KEGIATAN EKSTRAKURIKULER FORMASI (FORUM AMAL DAN STUDI ISLAM) DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI SISWA-SISWI SMAN 1 MAOSPATI MAGETAN

SKRIPSI

OLEH :

ARSY DIGDIONO PUTRA

NIM. 210316358

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2020

ABSTRAK

Putra, Digdiono, Arsy. 2020. *Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal Dan Studi Islam) Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa-Siswi SMAN 1 Maospati Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Lia Amalia, M.Si.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Formasi dan Kepribadian Islami

Masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian dalam pendidikan yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah pendidikan yang guna untuk membentuk kepribadian yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam ini terdapat nilai-nilai keberagamaan seperti akhlak, moral, etika yang mana nilai-nilai tersebut dapat membentuk Kepribadian Islami peserta didik yang sesuai ajaran Agama Islam. Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap kepribadian siswa adalah dengan memberikan suatu wadah kerohanian Islam, yaitu Ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasis Agama.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan, yang dilakukan di SMAN 1 Maospati Magetan. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data diperoleh dari para informan yang dianggap mengetahui terkait Kepribadian Islami siswa melalui Ekstrakurikuler Formasi. Informannya yaitu Guru PAI, pembina Formasi, ketua Formasi, anggota Formasi, dan salah satu siswa yang belum ikut Eskul Formasi. Tahap-tahap lapangan, tahap pra lapangan, tahap ketika di lapangan dan tahap pekerjaan lapangan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Secara umum pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Formasi yaitu majalah dinding, pesantren kilat pada bulan ramadhan, malam ibadah, kajian rutin mingguan (kajian ba'dha shalat jum'at dan pengajian umum malam jum'at bagi putra), dan pembacaan hadits setiap selesai shalat berjamaah. (2) Dampak kegiatan Esktrakurikuler Formasi dalam membentuk kepribadan siswa, diantaranya terdapat dampak secara langsung dan secara tidak langsung. (3) Kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler Formasi menjadi faktor pendukung terhadap pembentukan kepribadian Islami siswa. Sulitnya anggaran sekolah maupun proposal pengajuan untuk kegiatan keagamaan di sekolah menjadikan penghambat dan berpengaruh terhadap proses berjalannya kegiatan tersebut.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Arsy Digdiono Putra
NIM	:	210316358
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	:	KEGIATAN EKSTRAKURIKULER FORMASI (FORUM AMAL DAN STUDI ISLAM) DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI SISWA-SISWI SMAN 1 MAOSPATI MAGETAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

LIA AMALIA, M.Si

NIP. 197609022001122001

Ponorogo, 17 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo

KHARISUL WATHONI, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ARSY DIGDIONO PUTRA

NIM : 210316358
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : KEGIATAN EKSTRAKURIKULER FORMASI (FORUM AMAL DAN STUDI ISLAM) DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI SISWA-SISWI SMAN 1 MAOSPATI

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 2 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 10 November 2020

Ponorogo, 16 November 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196812171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
3. Penguji II : **LIA AMALIA, M.Si**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Arsy Digdiono Putra
NIM	:	210316358
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	KEGIATAN EKSTRAKURIKULER FORMASI (FORUM AMAL DAN STUDI ISLAM) DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI SISWA-SISWI SMAN 1 MAOSPATI MAGETAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2020

Penulis

ARSY DIGDIONO PUTRA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsy Digdiono Putra

NIM : 210316358

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal Dan Studi Islam) Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa-Siswi SMAN 1 Maospati Magetan

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2020

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL 6000

ARSY DIGDIONO PUTRA
NIP. 210316358

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.[1]

Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh para orang tua yang dimana akan membuat kepribadian seorang anak akan lebih tidak terarah, oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian dalam pendidikan yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah pendidikan yang guna untuk membentuk

[1] Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, (Univ Padjadjaran, Jurnal Penelitian & PPM), Hlm 346

kepribadian yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.[1]

Kehidupan di dunia ini tidak lepas dari pendidikan. Bisa dapat dikatakan bahwa setiap aktivitas yang kita semua lakukan pada setiap harinya, pasti memuat unsur dari pendidikan. Pendidikan adalah usaha manusia untuk merubah sikap dan kepribadiannya, adapun hasil penelitian yang diharapkan oleh Islam yaitu kepribadian yang seluruh sikap dan tingkah lakunya mencerminkan seorang Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.[2]

Dewasa ini banyak sekali terjadi perubahan dalam berbagai aspek. Begitu cepatnya perubahan, banyak cerdik pandai menyatakan tidak semua orang mampu melihat perubahan-perubahan itu.[3] Perubahan juga terjadi pada aspek lainnya, diantaranta yaitu proses pendidikan, moral, dan juga kepribadian yang sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa kini yang menjadi semakin kompleks.

Untuk dapat dikatakan hidup yg layak dalam bermasyarakat yang memiliki perubahan-perubahan yang cepat sehingga dibutuhkan kepribadian yang kuat, motivasi yang tinggi dan kontrol yang kuat. Kualitas kepribadian yang kuat ialah termasuk dalam aspek afeksi (akhlak), aspek ini sangat positif untuk dikembangkan melalui pendidikan agama agar peserta didik memiliki

---

[1] Ibid.

[2] Akhmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1996), 68.

[3] Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 150.

jati diri yang positif melalui pendidikan agama untuk kepentingan pembelajaran pada umumnya maupun agar peserta didik menghadapi tantangan hidup di masyarakat.[4]

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam ini terdapat nilai-nilai keberagamaan seperti akhlak, moral, etika yang mana nilai-nilai tersebut dapat membentuk Kepribadian Islami peserta didik yang sesuai ajaran Agama Islam. Namun pada kenyataannya kepribadian peserta didik masih harus ditingkatkan.[5]

Pada mapel PAI, sebagian siswa lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Hal ini memperkuat alasan peneliti untuk menjadikan SMAN 1 Maospati sebagai obyek yang layak diteliti.[6]

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap kepribadian siswa adalah dengan memberikan suatu wadah kerohanian Islam, yaitu Ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasis Agama. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa diantaranya adalah majalah dinding, pensantren kilat, pengajian rutin, kultum, pembacaan hadits setelah shalat berjamaah, rutinan mingguan sampai

---

[4] Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia memasuki Milineum III*, (Yogyakarta: Adicita), 2000, 79.

[5] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

[6] Ali Musthofa, *Wawancara*, di SMAN 1 Maospati, pada tanggal 22 November 2019.

bulanan, dan baca tulis al-Qur'an. Kegiatan keagamaan berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama.[7]

Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) atau dikalangan Sekolah Umum bisa dikatakan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam), dimana Ekstrakurikuler ini menurut Bapak Ali sebagai Pembina Formasi sekaligus Guru PAI, dianggap ekstrakurikuler tersebut dapat menyelesaikan kepribadian siswa yang kurang baik dalam adab sopan santun terhadap orangtua, guru, maupun di masyarakat yang lebih tua, bahkan dalam berpenampilan yang awalnya seperti bukan layaknya pelajar, namun dengan melalui ikut serta dalam Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) ini akan merubah pula dalam sikap sopan dan santun dalam berpenampilan.[8]

Banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian islami pada siswa terutama pada keunikan dalam kegiatan rohis tersebut, keunikannya ialah pada bagian atau kegiatan yang tidak ada dalam sekolah lain ataupun jika ada kurang dalam penekananya maupun praktiknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Asrul (Ketua Eskul Formasi 2019/2020). Keunikan hal itu diungkapkan oleh Asrul yaitu sebagai berikut: setiap ba'da sholat Dhuha, sholat Dzhuhur dan Ashar terdapat pembacaan Hadits Nabi (Ta'lim) dari Kitab Fadhilah Amal, dimana kegiatan ini sudah berjalan kurang lebih sejak tahun 2011. Keunikan selanjutnya di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro tiap minggunya dan tiap bulannya

[7] Asrul Muhammad Nashr, *Wawancara*, di SMAN 1 Maospati, pada tanggal 22 November 2019.

[8] Ali Musthofa, *Wawancara*, di SMAN 1 Maospati.

mengadakan perkumpulan pelajar, mahasiswa se-Magetan, keunikannya adalah ketika pertemuan pelajar-mahasiswa tersebut SMAN 1 Maospati yang hadir terbanyak dalam pertemuan mingguan maupun bulanan. Keunikan ke-tiga setiap tiga minggu sekali mengadakan i'tikaf di Masjid maupun Mushola desa wilayah Magetan, pertama guna untuk memperdalam keimanan, menambah ilmu, dan selanjutnya berdakwah pada masyarakat kampung, dengan di dampingi Ustadz-ustadz dari Pondok Pesantren Al-Fatah. Keunikan selanjutnya bahwa SMAN 1 Maospati ini unggul dalam Prestasi Umum dan Lomba Hadroh. Keunikan yang terakhir adalah suasana agama di lingkungan sekolah hidup, usaha ajak-mengajak dalam amal agama dengan lembut kasih sayang melingkupi sekolah kami, ujar ketua formasi. Untuk kegiatan-kegiatan lain, peneliti menganggap bahwa kegiatan tersebutpun dilakukan oleh Eskul Rohis sekolah-sekolah lain, yaitu kurang lebihnya kajian setiap setelah sholat jum'at, musyawaroh, kegiatan keagamaan, ma'bid di sekolah, dan lai sebagainya.[9]

Untuk memperkuat pemilihan tema, peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan Luthfi Trisnanto selaku warga maospati, sekolah tersebut menjadi sekolah faforit terbaik dilingkup Kabupaten Magetan, dan juga unggul dalam prestasi peserta didiknya, maupun dalam perlombaan akademik atau non akademik, sekolah ini menjadi tujuan utama masyarakat untuk mengarahkan anaknya ke sekolah tersebut sebab alasan tertentu, karena unggul dalam prestasi dan termasuk pula sekolah faforit terbaik di lingkup

[9] Asrul Muhamad Nashr, *Wawancara,* di SMAN 1 Maospati.

Kabupaten Magetan. Tiap tahunnya selalu terdapat banyak lulusan dari SMAN 1 Maospati yang diterima di aparatur negara yaitu TNI-POLRI dari mulai Tamtama, Bintara, dan Perwira TNI-POLRI.[10]

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul "Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal Dan Studi Islam) Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa-Siswi Sman 1 Maospati Magetan"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti bisa terfokus. Masalah yang diteliti dalam rangka penyusunan laporan ini dibatasi hanya berkisar pada **"**Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal Dan Studi Islam) Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa-Siswi Sman 1 Maospati".

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) di SMAN 1 Maospati Magetan?

[10] Luthfi Trisnanto, *Wawancara*, di Kediaman Luthfi Trisnanto, pada tanggal 17 Januari 2020

2. Bagaimana dampak kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) terhadap pembentukan kepribadian Islami Siswa-siswi SMAN 1 Maospati Magetan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) dalam membentuk kepribadian islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) di SMAN 1 Maospati Magetan.
2. Untuk mengetahui dampak kegiatan Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) terhadap pembentukan kepribadian Islami Siswa-siswi SMAN 1 Maospati Magetan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) dalam membentuk kepribadian islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati Magetan.

E. Manfaat Penelitian

PONOROGO

Dalam penelitian ini tentunya tidak luput dari manfaat yang akan diperoleh diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

a. Dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) dalam mengembangkan kepribadian Islami siswa.

b. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa, dengan adanya Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) dapat mengembangkan kepribadian Islami pada siswa agar terwujudnya kepribadian yang lurus serta terhindarnya dari hal-hal yang negatif.

b. Bagi Guru, dapat meningkatkan tugasnya sebagai kewajiban pendidik kepada siswanya dan mampu meningkatkan lagi pembinaan dalam mengembangkan kepribadian muslim dengan berbagai cara atau strategi tertentu.

F. Sistematik Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibataan penelitian dan definisi operasional.

BAB II Berisi tentang pembahasan memuat telaah penelitian terdahulu serta kajian konseptual secara teoritis. Teori yang mendasari dalam penelitian ini antara lain pada sub bab pertama membahas terkait ekstrakurikuler formasi mengenai konsep, dasar, pendekatan, tujuan dan ruang lingkup ekstrakurikuler formasi. Pada sub bab kedua tentang kepribadian islami mengenai konsep, hakikat manusia, tipe kepribadian, faktor yang mempengaruhi, dan faktor penghambat kepribadian islami

BAB III Bab ini mengemukakan tentang metode penelitian yang memuat pembahasan terkait penelitian kualitatif, lokasi penelitian di SMAN 1 Maospati, Magetan. Kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Memaparkan tentang gambaran umum Ekstrakurikuler Formasi di Masjid Al-Furqon SMAN 1 MAOSPATI, struktur organisasi Ekstrakurikuler Formasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik (anggota formasi), fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya kegiatan kajian formasi dalam membentuk kepribadian Islami.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari temuan-temuan masalah, yaitu mengenai kegiatan Ekstrakurikuler Formasi,

dampak kegiatan Ekstrakurikuler Formasi, dan faktor pendukung, penghambat kegiatan Ekstrakurikuler Formasi.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Rifatul Mahmudah Mahasiswa fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhamadyah Surakarta tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Ampel Tahun Ajaran 2014/2015. Pada penelitian ini terdapat sebuah masalah dalam sikap siswa, yang dimana sikap tersebut mengarah pada sikap keberagamaannya. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hasil dari penelitian ini Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) ini ialah sangat berpengaruh baik bahkan siswa menjadi lebih baik dengan adanya program-program yang diselenggarakan oleh Ekstrakurikuler Rohis ini, terutama pada sikap keberagamaannya. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada implementasi Extrakurikuler Rohis namun penelitian ini fokus pada penelitiannya yaitu menumbuhkan sikap keberagamaan siswa. Oleh karena itu persamaan lainnya adalah Ekstrakurikuler Rohis tidak hanya memberikan materi akan tetapi

bagimana dapat menumbuhkan sikap keberagamaan siswa dan kepribadian Islami. Penelitian ini mempunyai perbedaan pada fokus masalahnya, yaitu sikap keberagamaan dengan penelitian penulis yaitu kepribadian islami.[1]

2. Penelitian Sri Ernawati Mahasiswa fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 tentang Peran Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Pembentukan Akhlak dan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMK Negeri 1 Klaten. Penelitian ini terdapat sebuah masalah pada akhlak siswa yang kurangnya pembentukan untuk lebih religius, begitupula dengan tingkat kesadaran untuk lebih beragama. Permasalahannya ialah pada akhlak dan tingkat kesadaran beragama. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah peran Rohis sangat dibutuhkan di dalam sekolah tersebut, guna menumbuhkan kesadaran siswa dalam beragama dan juga membentuk akhlak siswa menjadi lebih religius. Secara garis besar hasil penelitian ini sangat berpengaruh dari mulai rohis terhadap pembentukan akhlak dan kesadaran beragama ialah sangat berpengaruh. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada implementasi Extrakurikuler Kerohanian Islam namun penelitian ini fokus penelitiannya yaitu Pembentukan Akhlak dan Kesadaran Beragama. Oleh karena itu Ekstrakurikuler

[1] Rifatul Mahmudah, *Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Ampel Tahun Ajaran 2014/2015*, (Skripsi: Universitas Muhammadyah Surakarta, 2015).

Rohis tidak hanya memberikan materi akan tetapi dapat membentuk Akhlak dan Kesadaran Beragama.

Penelitian ini mempunyai perbedaan pada fokus masalahnya, yaitu pembentukan akhlak dengan kepribadian islami.[2]

3. Penelitian Lutfi Brian Herlambang Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018 tentang Srategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kepribadian Muslim pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Karangdowo, Klaten Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini mempunyai fokus penelitian masalah terhadap kepribadiannya para siswa, yang mengarah kepada kepribadian muslimnya. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode Kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi guru yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian muslim sangatlah berpengaruh bagi siswa guna menunjang pengembangan kepribadian muslim siswa. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada fokus masalahnya, yaitu pada Kepribadian. Namun perbedaan penelitian ini ialah terdapat pada subyeknya, yaitu strategi guru PAI dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis.[3]

B. Kajian Teori

---

[2] Sri Ernawati *Peran Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Pembentukan Akhlak dan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMK Negeri 1 Klaten,* (Skripsi: UIN SUKA, Yogyakarta).

[3] Lutfi Brian Herlambang, *Srategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kepribadian Muslim pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Karangdowo, Klaten Tahun Ajaran 2017/2018,* (Skripsi: IAIN Surakarta, Solo).

1. Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam)

   a. Konsep Ekstrakurikuler Rohis

Berbagai referensi mengenai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah menurut permen Nomor 62 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib, kegiatan ini memberi keluasaan waktu dan memberi kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.

Menurut Zainal Aqib dan Sujak mendefinisikan Ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa dalam suatu susunan program pengajaran, disamping untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, juga untuk pengayaan wawasan dan sebagai upaya pemantapan kepribadian.

Rohis merupakan singkatan dari kerohanian Islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat

ajaran Agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kerohanian Islam berasal dari kata dasar *Rohani* yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani, dan *Islam* adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah Swt dalam segala ketetapanNya dan dengan segala Qadha dan QadarNya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disumpulkan bahwa ekstrakurikuler Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.[4]

Kegiatan Rohis kiranya menjadi salah satu peran dalam pembentukan perilaku beragama seorang peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah ini dirasa cukup membangkitkan peserta didik terhadap PAI, dari pada mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Suasana rekreatif yang dibentuk akan membuat peserta didik lebih senang mengikuti kegiatan, sehingga aspek afektif dan psikomotorik dapat tersentuh lebih dari

[4] Ali Noer, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru,*(Pekanbaru: Jurnal Al-Thariqah), 25-26.

sekedar pembelajaran di kelas yang hanya dapat tersentuh dimensi kognitif saja.[5]

b. Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Ekstrakurikuler Formasi

Dasar dari Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagai pengetahuan Islam. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.[6]

Adapun tujuan Ekstrakurikuler Rohis sebagai berikut:

1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi dari dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt.

---

[5] Moh Saeful Rohman, *Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Bogor: Jurnal Prosding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam), 36.

[6] Ibid., 26

5) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
6) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
7) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[7]

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup Ekstrakurikuler Rohis ialah menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.[8]

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Dalam pembelajaran ibadah misalnya, guru (Pembina Rohis) atau pendidik (Guru PAI) akan menemui kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Peserta didik harus mengalami sendiri ibadah itu dengan bimbingan gurunya. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari pada hanya sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud di sini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Memberikan

[7] Asrul Muhammad Nashr, *Tabloit Formasi*, (Magetan: SMAN 1 Maospati, 2019), 5.
[8] Moh Saeful Rohman, *Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/201*. 26.

pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.[9]

c. Strategi yang digunakan dalam Esktrakurikuler Formasi

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu.[10]

d. Metode yang digunakan dalam Esktrakurikuler Formasi

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*), metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan *literature* atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya faham siswa.[11]

2) Student Centered Learning

Pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik di pusat kegiatan pembelajaran. *Student Centered Learning* adalah

[9] Ibid.
[10] Harmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*, 112-113.
[11] Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, 11-12.

sebuah sistem pembelajaran yang berpusat pada murid dengan cara, guru memberikan suatu permasalahan yang sesuai dengan materi dan kemudian para murid ditugaskan untuk memecahkan masalah tersebut dengan bantuan berupa tips-tips dari sang guru dan referensi yang ada.[12]

2. Kepribadian Islami

a. Konsep Kepribadian Islami

Kepribadian dalam studi keislaman lebih dikenal dengan istilah *syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyat* yang berarti kepribadian. Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah "integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia, yang dimana seluruhnya menimbulkan tingkah laku".[11]

Kepribadian sendiri berpijak pada fitrah, yang dimana fitrah tersebut dibagi menjadi fitrah jasmani dan fitrah ruhani. Manusia memiliki fitrah jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya, dan juga memiliki fitrah ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Gabungan kedua fitrah ini disebut dengan fitrah nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Fitrah nafsani memiliki tiga daya, yaitu:[12]

---

[12] Ni Wayan Suarjani, *Stundent Centered Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasa*, (Jurnal Pendidikan Dasar: 2019), 42.

[11] Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 212.

[12] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 133.

1) Kalbu (fitrah ilahiah), sebagai aspek *supra kesadaran* manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa).
2) Akal (fitrah insaniah), sebagai aspek *kesadaran* manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta).
3) Nafsu (Fitrah hayawaniah), sebagai aspek *pra* atau *bawah kesadaran* manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa).

Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Jadi dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek *supra kesadaran* (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan *pra* atau *bawah* kesadaran (fitrah kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya; kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan kognisi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dsb) maupun tingkah laku dalam pikiran, perasaan, dsb.[13]

Teori kepribadian adalah salah satu aspek atau bagian yang integral dari disiplin ilmu psikologi yang disusun sebagai uapaya memahami manusia. Sebagai buah cipta pemikiran manusia, teori kepribadian tidak luput dari pengaruh faktor-faktor subjektif penyusunannya. Faktor-faktor subjektif itu antara lain pengalaman pribadi dan antar pribadi penyusun teori dalam kaitan dengan sesamanya, dan persepsi penyusun teori atas keberadaan dan tingkah laku sesamanya itu. Karenanya dalam psikologi kita akan menemukan

[13] Ibid.

sejumlah teori kepribadian yang berbeda, dan masing-masing teori dengan jelas mencerminkan corak pemikiran dan persepsi penyusunannya atas manusia.[14]

Ada beberapa Istilah yang sering disinonimkan dengan Psikologi Kepribadian. Antara lain, ialah Ilmu Watak, yang diasal usulkan dari terjemahan Bahasa Belanda Karakterologi, Ilmu Perangai, bahkan Dra. Kartini Kartono, yang mula-mula membedakan anatara Psikologi Kepribadian dengan Ilmu Kepribadian, tetapi setelah sampai kepada pembicaraan meterinya, akhirnya ditemukanlah persamaannya pula.

Psikologi Kepribadian adalah termasuk psikologi khusus, yang membahas tentang kehidupan psikhe seseorang sebagai pribadi, yang merupakan segi lain dari pada segi sosial manusia.[15]

Dalam Psikologi Kepribadian dipelajari bagaimana kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, bagaimana kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Peneliti kepribadian berusaha memformulasi konsep-konsep atau rumusan-rumusan teoritis yang bisa menguraikan dan menerangkan relasi dan prinsip-prinsip yang diambil dan disatukannya.[16]

Kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya kepada

[14] E Koswara, *Teori-Teori Kepribadian,* (Bandung: Eresco, 1991), iii.
[15] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2-3.
[16] E Koswara, *Teori-Teori Kepribadian,* 3.

orang yang dikenal pemalu dikenakan atribut "Berkepribadian Pemalu", dan kepada orang yang suka bertindak keras, maka dikenakan atribut "Berkepribadian Keras".

Dari uraian di atas bisa diperoleh gambaran bahwa kepribadian, menurut pengertian sehari-hari, menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.[17]

Kepribadian Islami merupakan akumulasi dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada perilaku sehari-sehari yang mengarah pada nilai-nilai Islami. Kepribadian Islami terbentuk ketika individu memasuki tahap usia dini, yaitu dengan peanaman berbagai macam pengasuhan dari orang tua. Kepribadian Islami akan menghasilkan berbagai macam kecerdasan mulai dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual itu sendiri.pembentukan kepribadian Islami tidak hanya terjadi di keluarga tetapi juga di lingkungan sekolah, masyarakat bahkan di lingkungan kerja.[18]

1) Hakikat Manusia

a) Manusia adalah Makhluk Allah

Keberadaan manusia di dunia ini bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak Yang Maha Kuasa, Allah Rabbul A'lamin. Dengan demikian, manusia dalam hidupnya mempunyai ketergantungan (dependent)

[17] Ibid., 10.

[18] Ramon Ananda Paryontri, *Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan,* (Univ Ahmad Dahlan Yogyakarta: Jurnal Kepribadian Islami dan Kualitas), 59.

kepada-Nya. Manusia tidak bisa lepas dari ketentuan-Nya. Sebagai makhluk, manusia berada dalam posisi lemah (terbatas), dalam arti tidak bisa menolak, menentang, atau merekayasa yang suda dipastikan-Nya. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."[19]

Esensi kata *Abdun* (hamba) adalah ketaatan dan ketundukan. Ketaatan dan ketundukan yang terwujud dari sikap penghambatan diri, ini merupakan konsekuensi dari manusia sebagai *abdun* atau hamba Allah. Maka manusia harus menghambakan dirinya hanya kepada Allah dan dilarang menghambakan diri kepada yang selain Allah.

Ada tanggung jawab yang dipikul manusia sebagai hamba Allah, yaitu memelihara iman dan takwa, karena ketaatan dan ketundukan itu ada jika ada iman dalam hati. Iman baru dipelihara karena iman itu bersifat fluktuatif, dan takwa juga harus dipelihara karena takwa merupakan aplikasi dari iman.

Seseorang harus senantiasa kontinuitas ibadahnya, terutama shalat, agar menghindarkan diri dari kekejian dan

[19] Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, 209.

kemungkaran. Oleh karena itu, *amar makruf nahi mungkar* harus dilakukan mulai dari diri sendiri, keluarga, dan selanjutnya kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim: 6).[20]

b) Manusia adalah Khalifah di Muka Bumi

Hal ini berarti, manusia berdasarkan fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (mementingkan/membantu orang lain). Memiliki fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya. Sebagai khalifah manusia mengemban amanah, atau tanggung jawab (*responsbility*) untuk berinisiatif

[20] Wahyuddin, Achmad, M. Ilyas, *Pendidikan Agama Islam,* (Tim dosen Agama Islam, 2009), 47.

dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera dan berupaya mencegah (*preventif*) terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan hidup (*regional-global*). Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah: 30).

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ

وَٱسۡتَعۡمَرَكُمۡ فِيهَا فَٱسۡتَغۡفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٞ مُّجِيبٞ ٦١

"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Q.S. Hud: 61)

Manusia menciptakan kebudayaan dengan segala unsurnya (ilmu, teknologi, seni dan kebudayaan) agar mampu mengelola alam itu dengan sebaik-baiknya. Manusia menurut Islam merupakan "*Khalifah* di muka bumi". Artimnya manusia berfungsi sebagai pengelola alam dan memakmurkannya. Ini tersurat dan tersirat dari firman Allah sebagai berikut:

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi." (Q.S. Fatir: 39).

إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٣

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-Jasiyah: 3).[21]

c) Manusia adalah makhluk yang mempunyai fitrah beragama

Menurut acuan yang dicanangkan Al-Qur'an, manusia mempunyai *fitrah* beragama tauhid. Maka hadapkanlah mukamu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas *fitrah* Allah itu tidak ada perubahan dari *fitrah* itu, itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. :30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Fitrah Allah Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu

[21] Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, 210.

tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Manusia telah diberi *fitrah* oleh Allah, yaitu agama yang lurus (tauhid). *Fitrah* ini harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. *Fitrah* beragama tauhid ini ternyata dapat tertutup sinarnya oleh pengaruh lingkungan pendidikan. Hal ini dapat ditangkap dari sinyal-sinyal yang dipancarkan oleh Rasulullah SAW, dalam *al-Sunnah*. Seorang anak hanyalah dilahirkan dalam keadaan *fitrah* maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang yang dilahirkan dengan sempurna anggota tubuhnya. (H.R. Muslim).[22]

d) Manusia berpotensi baik (takwa) dan buruk (fujur)

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu takwa, sifat positif (beriman dan beramal sholeh) dan yang jujur, sifat negatif (musyrik, kufur, dan berbuat ma'syiat/jahat/buruk/dzolim). Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normatif (merujuk nilai-nilai kebenaran), dan kutub lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (dorongan naluriah, instintif, hawa nafsu). Dengan demikian, manusia dalam hidupnya senantiasa

[22] Remiswal, Arhan Junaidi Firman, *Konsep fitrah dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 64.

dihadapkan pada situasi konflik antara benar-salah atau baik-buruk. Sebagaimana Allah berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q.S. Asy-Syams: 8-10).[23]

b. Tipe Kepribadian

Pilihan manusia terhadap dua masalah besar kehidupannya, yaitu haq dan bathil akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu, sesuai dengan karakteristik atau tuntutan yang haq atau bathil tersebut.

Perilaku-perilaku tersebut mengkristal dalam pola-pola tertentu satu sama lainnya sangat berbeda. Pola-pola perilaku tertentu yang dimiliki individu dan bersifat konstan atau tetap dapat dikategorikan sebagai tipe kepribadian.

Dalam Al-Qur'an tipe kepribadian manusia itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:[24]

1) Tipe Mukmin

Kepribadian mukmin adalah kepribadian yang percaya dengan sepenuh hati terhadap adanya Allah, Malaikat, Kitabullah

[23] Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, 211.
[24] Ibid.

(terutama Al-Qur'an), Rasul-rasulnya (terutama Nabi Muhammad SAW), Hari Akhir, dan baik buruknya takdir. Tipe kepribadian mukmin akan menimbulkan banyak karakter ideal. Karakter ideal itu adalah:[25]

a) Karakter Kepribadian Rabbani atau Ilahi (*al-Syakhshiyat al-Ilahiyat*)

Kepribadian rabbani atau ilahi adalah kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) sifat-sifat dan asma-asma Allah SWT ke dalam tingkah laku nyata sebatas pada kemampuan manusiawinya.

b) Karakteristik Kepribadian Maliki (*al-Syakhshiyat al-Malakiyat*)

Kepribadian Maliki adalah kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) sifat-sifat malaikat yang agung dan mulia. Karakter kepribadian malaki diantaranya adalah menjalankan perintah Allah dan tidak bermaksiat dengan-Nya.

c) Karakter kepribadian Qur'ani (*al-Syakhsyhiyat al-Qur'ani*)

Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) nilai-nilai Al-Qur'an dalam tingkah lakunya yang nyata.

d) Karakter kepribadian Rasuli (*al-Syakhshiyat al-Rasuliyat*)

[25] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam,*194.

Kepribadian rasuli adalah kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) meneladani sifat-sifat Rasul yang mulia.

e) Karakteristik Kepribadian yang berwawasan masa depan (hari akhir)

Kepribadian ini menghendaki adanya karakter yang mementingkan jangka panjang daripada jangka pendek atau wawasan maa depan daripada masa kini.

f) Karakter Kepribadian Takdiri

Kepribadian takdiri adalah kepribadian yang menghendaki adanya penyerahan dan kepatuhan pada hukum-hukum, aturan-aturan dan sunnah-sunnah.[26]

2) Tipe Kafir

Tipe kepribadian kafir mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a) Berkenaan dengan akidah: tidak beriman kepada Allah, dan rukun iman yang lainnya.

b) Berkenaan dengan ibadah: menolak beribadah kepada Allah.

c) Berkenaan dengan kehidupan sosial: dzhalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang kebajikan.

d) Berkenaan dengan kekeluargaan: senang mengutus silaturahim.

[26] Ibid., 194-196.

e) Berkenaan dengan moral: tidak amanah, suka menuruti hawa nafsu (impulsif), sombong, dan takabur.

f) Berkenaan dengan intelektual: tidak menggunakan pikirannya untuk bersyukur kepada Allah.

3) Tipe Munafik

a) Berkenaan dengan akidah: bersifat ragu dalam beriman.

b) Berkenaan dengan ibadah: bersifat riya, dan bersifat malas.

c) Berhubungan dengan hubungan sosial: menyuruh kemungkaran dan mencegah kebajikan, suka menyebar isu sebagai bahan adu domba di kalangan kaum muslimin.

d) Berkenaan dengan moral: senang berbohong, tidak amanah (khianat), ingkar janji, kikir, hedonis dan oportunis, penakut (dalam kebenaran), bersifat pamrih.

e) Berkenaan dengan emosi: suka curiga terhadap orang lain, takut mati.

f) Berkenaan dengan intelektual: peragu dan kurang mampu mengambil keputusan (dalam kebenaran), dan tidak berpikir secara benar.[27]

4) Aspek Sosiologis

Edward Spranger berpendapat bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup mana yang dipilihnya,

[27] Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, 216-217.

berdasarkan hal itu Edward Spranger membagi tipe kepribadian menjadi:

a) Tipe Teoretis, orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti, dan mengemukakan pendapat.
b) Tipe Ekonomis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada manfaat segala sesuatu berdasarkan faedah yang dapat mendatangkan untung dan rugi.
c) Tipe Estetis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada masalah-masalah keindahan.
d) Tipe Sosial, yaitu orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan.
e) Tipe Politis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan, kepentingan, dan organisasi.
f) Tipe Religius, yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah keTuhanan, dan keyakinan agama.[28]

c. Faktor yang Mempengaruhi Pribadi Muslim.

Pribadi manusia adalah suatu pribadi manusia yang dapat berubah. Itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak,

[28] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 171.

artinya ialah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Misalnya anak yang semula malas, dapat dirubah menjadi rajin, anak yang semula senang menggoda atau mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian.[29]

1) Kehidupan Rohani Remaja

Remaja itu sedang mengalami pertumbuhan menjadi orang dewasa, dan itu berarti bahwa ia bukan anak kecil lagi, tetapi juga belum orang dewasa. Dalam hal ini orang Belanda mengatakan *"te groot voor serve en te klein tafellaken"* berarti serba tanggung.

Sikap ingin meniru mulai menonjol, meniru apa saja yang dilihat didengar dan dihayatinya. Apa saja yang dirasakan indah/baik menurut pandangan remaja yang masih hijau itu selalu ingin diturutinya. Bukan yang lahir saja yang ingin ditiru bahkan sikap hidup seseorang yang menjadi pujaannya pun ingin ditiru dan dituruti idenya dan kepercayaannya serta pandangan nilai-nilai hidupnya juga demikian.[30]

2) Sikap Khusus Remaja terhadap Agama

Batas akhir umur keremajaan dalam hal pemantapan kehidupan beragama bagi remaja dapat diperpanjang sampai umur 25 tahun, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sebelum pemuda/pemudi sampai batas umur tersebut kehidupan beragama masih selalu

[29] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian,* 3.
[30] Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim,* (Bandung: Al Ma'arif, 1986), 72-72.

mengalami pasang surut, terkadang terdapat gelombang yang besar atau kecil yang merintangi semangat agama remaja, dan terkadang pula semangat pengamalan agama berjalan dengan amat laju dan terkadang dalam keadaan tenang. Pada masa yang demikian kehidupan dan pengamalan agama bagi para remaja belum dapat dikatakan stabil, namun masih mudah menerima pengaruh dari ideologi lainnya. Karenanya Da'i harus selalu melakukan pengawasan.

Sikap remaja terhadap agama telah diuraikan oleh Dr. Zakiyah Darajat dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" yang dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap remaja terhadap agama dapat kita bagi menjadi beberapa, yaitu:[31]

a) Percaya dengan ikut-ikutan

   Remaja golongan ini melakukan penghayatan dan pengamalan agama hanyalah karena orang tuanya, masyarakat dan teman-temannya yang mengamalkan agama dengan baik. Cara beragama yang demikian merupakan lelanjutan dari cara beragama yang dilakukan pada masa anak-anak.

b) Percaya dengan kesadaran

   Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau

[31] Ibid., 77.

dan meneliti kembali caranya beragama pada masa kecil dahulu yang hanya diterimanya tanpa kritik dan menerima ajaran agama hanya karena patuh pada orang tua.

c) Percaya dengan ragu-ragu

Biasanya keraguan mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya. Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja terakhir keyakinan agama lebih dikuasai pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja, dimana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya.[32]

3) Masalah Lingkungan Remaja

Lingkungan remaja meliputi tempat di mana remaja tersebut dibesarkan, di daerah yang penduduknya fanatik kepada agama atau yang acuh terhadap agama, tempat tinggal orang-orang yang menaruh perhatian terhadap pendidikan atau masa bodoh terhadap pendidikan, keluarga yang mengasuh, dan pergaulan antar remaja, apakah pergaulan yang terpimpin atau yang bebas.

4) Masalah Akhlak

[32] Ibid., 78-80.

Kedudukan akhlak dalam Agama Islam terletak pada urutan nomor dua setelah Pendidikan Agama, karenanya Baginda Nabi Muhammad SAW berkewajiban menyampaikan risalahnya kepada seluruh umatnya serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti sehingga umatnya menjadi umat yang mempunyai budi yang mulia.

اِنّمَا بُعْثِتُ لِأُتَمِّمَ مَكَرِمَ اْلاَخْلَقِ

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti."

Agama Islam dan ajaran *akhlakulkharimah* adalah merupakan dua unsur yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menguatkan.[33]

d. Hambatan-Hambatan

Dimaksud dengan hambatan dalam hal ini, terutama ialah hambatan yang bersumber pada pengetahuan tentang Kepribadian itu sendiri. Yaitu bahwa Psikologi Kepribadian belum mampu memberikan informasi selengakap-lengkapnya tentang gambaran pribadi seseorang, sebab tidak cukup alat untuk dapat mengetahui hal itu. Sebenarnya yang paling mengerti tentang pribadi seseorang adalah orang itu sendiri. Salah satu alat untuk menembus itu adalah wawancara.

[33] Ibid., 82-85.

Hambatan yang kedua ialah bahwa tidak cukupnya perbendaharaan bahasa untuk menyampaikan apa yang sebenarnya berada di dalam pribadi kita itu.

Sebagai hambatan ketiga ialah dengan observasi, yang ditangkap hanyalah perbuatan-perbuatan atau tingkah laku, yang dianggap sebagai pernyataan kehidupan jiwa. Sedang sebenarnya tidak selalu, sesuatu perbuatan itu dapat disalin dengan satu macam penafsiran.

Hambatan yang lain, ialah bahwa tiap orang berhak menyimpan rahasia hidupnya sendiri-sendiri, yang tidak mungkin dapat diserahkan kepada orang lain yang manapun juga.[34]

[34] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya, dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal-balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.

Sependapat dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.[1]

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research)* yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian ini meneliti tentang ekstrakurikuler Formasi (forum Amal dan Studi Islam) dalam membentuk kepribadian Islami siswa-siswi di SMAN

[1] Basrowi *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm 20-21

1 Maospati, tidak hanya cukup dengan kajian teori mengenai hal tersebut, namun perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendeketan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat mengumpulkan data seperti tes pada penelitian kualitatif.[2]

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

PONOROGO

C. Lokasi Penelitian

[2] Ibid., Hlm 173

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Maospati, terletak di Jl. Raya Maospati-Solo, Desa Malang, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan No 999, Jawa Timur 63392.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[3] Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
   a. Guru pengajar mata pelajaran PAI (melalui wawancara), karena dengan mewancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar implememtasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kepribadian Islami.
   b. Pembina Formasi

      Orang yang bertugas untuk mengatur program kegiatan Formasi (Forum Amal dan Studi Islam). Melalui pembina Formasi, diharapkan peneliti bisa memperoleh data tentang Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam).
   c. Ketua Formasi

[3] Ibid., Hlm 169

Orang yang berperan dan berpengaruh atas pimpinan dalam memimpin seluruh anggota Formasi putra maupun putri

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
   a. Struktur Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam)
   b. Data siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam)
   c. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal Dan Studi Islam) Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.
3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi. Nasution menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.[4] Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

1) Letak geografis serta keadaan fisik SMAN 1 Maospati
2) Kegiatan Kajian Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) hadir di sekolahan dan mengamati secara langsung proses kajian guru PAI sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) di SMAN 1 Maospati serta dengan membuat catatan lapangan.
3) Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di SMAN 1 Maospati.

b. Metode Dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar antara lain foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya antara lain karya seni yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[5]

---

[4] Endang Widi Winarni, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Hlm 159-160

[5] Ibid., Hlm 167

Dokumen ini yaitu mengambil berbagia data-data maupun kegiatan yang ada di Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) yang berkaitan dengan kegiatan selama kajian dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan Guru PAI, Pembina Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam), wawancara dengan guru dan murid sekaligus anggota Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam).

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan yang dilakukan oleh wawancara tersebut untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivis, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya.[6] Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

1) Guru PAI, Wawancara mengenai pembelajaran yang bagaimana untuk membentuk siswa agar dapat membentuk Kepribadian Islami.
2) Pembina Formasi, wawancara tentang program keagamaan apa saja yang digunakan sebagai upaya dalam membentuk kepribadian Islami Siswa-siswi.
3) Ketua Formasi, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan sebagai ketua Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam)

[6] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), Hlm 69

4) Anggota Formasi, wawancara dan kroscek tentang penilaian anggota Formasi tentang cara pembina Formasi dalam membentuk Kepribadian Islami.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematik transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.

Bodgan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data melibatkan pengerjaan organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Jadi, pekerjaan analisis data bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pada produk penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.[7]

F. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan data dilakukan dengan melihat beberapa kriteria.[8] Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada informasi, biasanya hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif terletak pada data yang diperoleh, data atau temuan

[7] Ibid., Hlm 84

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm 324

dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan fenomena yang diteliti di lapangan.[9] Terdapat empat kriteria yang digunakan diantaranya:

1. Derajat kepercayaan, pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan ikuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, selanjutnya mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda pada fenomena yang teliti. Untuk meningkatkan kepercayaan pada data yang diperoleh maka dilakukan tahap perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekenan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisi kasus negatif, dan membercheck.[10]
2. Keteralihan menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.[11] Hal ini berkaitan dengan apakah hasil penelitian yang dilakukan dapat diterapkan dalam konteks dan situasi yang lain. Dengan demikian peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memverifikasi hal tersebut.
3. Keberagaman. Pada penelitian Kualitatif, kebergantungan ditunjukkan dengan jalan mereplikasi studi. Jika beberapa kali dilakukan

[9] Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus)*, (Sukabumi: Jejak, 2017), Hlm 63
[10] Endang Widi Winarni, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Hlm 379
[11] Ibid., Hlm 187

pengulangan dalam kondisi yang sama dan menunjukkan hasil yang secara esensial sama, maka dapat dikatakan reliabilitasnya.

4. Kepastian, disebut juga uji objektivitas penelitian dikatakan berhasil jika hasil penelitian yang dilakukan disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti mengujikan hasil penelitian dengan mengaitkan pada proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian telah memenuhi standar kepastian atau *confirmability*.[12]

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

   Terdapat enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Ketika di Lapangan

   a. Memahami dan memasuki lapangan. Meliputi hal-hal berikut: 1) Memahami latar penelitian, 2) Penampilan, seorang peneliti harus menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian, 3) bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengab subjek, 4) Jumlah

[12] Ibid., Hlm 188

waktu studi, yaitu pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

b. Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data). Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan sumber.

3. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.[13]

[13] Basrowi *Memahami Penelitian Kualitatif*, Hlm 84-88

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Gambaran Umum SMAN 1 Maospati

   a. Sejarah berdirinya

   SMAN 1 Maospati berdiri secara resmi pada tanggal 1 April 1978, namun sejarah SMAN 1 Maospati dimulai lebih tua dari itu tepatnya pada tanggal 19 Januari 1967 tokoh masyarakat kecamatan Maospati mendirikan SMA dengan nama SMA Persiapan Negeri Maospati dengan status swasta penuh.

   Empat tahun kemudian 29 Desember 1971 SMA Persiapan Negeri Maospati digabungkan dengan SMA Nasional Bersubsidi Madiun sehingga nama SMA tersebut menjadi SMA Nasional Bersubsidi Maospati.

   Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 1 April 1978 SMA Nasional Bersubsidi Maospati berubah status menjadi Negeri dengan nama SMA Negeri 1 Maospati dengan SK Penegerian No. 02990/0/1978.

   b. Profil SMAN 1 Maospati Magetan

      1) Identitas Sekolah

         a) NPSN : 20509317

         b) Status : Negeri

         c) Bentuk Pendidikan : SMA

d) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

e) SK Pendirian Sekolah : 02999/1978

f) Tanggal SK Pendirian : 1900-01-01

g) SK Izin Operasional : Perlu Update

h) Tanggal SK Izin Operasional : 1900-01-01

2) Data Pelengkap

a) Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada

b) Nama Bank : BPD Jatim

c) Cabang KCP/Unit : Magetan

d) Rekening Atas Nama : SMAN 1 Maospati

e) Luas Tanah Milik : 2

f) Luas Tanah Bukan Milik : 600

c. Letak Geografis

SMAN 1 Maospati terletak di Jl. Raya Maospati-Solo, Desa Malang, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan No 999, Jawa Timur 63392.

d. Visi dan Misi

Visi: Meningkatkan Iman dan Taqwa, unggul dalam prestasi, trampil di bidang iptek, mandiri peduli dan berbudaya lingkungan.

Misi:

1) Mewujudkan warga sekolah menjadi insan yang berbudi pekerti luhur beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menarik yang berwawasan lingkungan.
3) Mengoptimalkan penyelenggaraan pengembangan diri berdasar bakat dan minat.
4) Membekali peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang teknologi, seni budaya dan bahasa agar dapat menjadi bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5) Menumbuhkembangkan kedisiplinan dan kemandirian peserta didik dalam segala bidang.
6) Membudayakan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, melakukan pencegahan pencemaran lingkungan dan kerusakan alam.
7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang menyenangkan, aman, tertib, intelek, bersih, hijau, indah, asri, dan sehat (smanti berhias).

2. Gambaran Umum Ekstrakurikuler Formasi

a. Ekstrakurikuler Formasi

Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Formasi merupakan singkatan dari Forum Amal dan Studi Islam merupakan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Maospati di bawah naungan Osis Sekbid satu yaitu Ketaqwaan. Eskul Formasi

berdiri pada tanggal 28 September 1998 dengan melewati proses, pelatihan, perjuangan dan lobi.

b. Susunan Pengurus Eskul Formasi

1) Penanggung Jawab : Dra Siti Rupi'ah, M.Pd.
2) Pembina : 1. Ali Mustofa, S.Pd.I
   : 2. Ulkhiafi Khorib M, S.Pd.I
3) Ketua Laki-Laki : Asrul Muhammad N
4) Wakil Ketua Laki-Laki : 1. Adhen Firman Firdaus
   : 2. Dicky B.A
5) Ketua Perempuan : Rohmatul Fadhilah
6) Wakil Ketua Perempuan : Rizky Almyra A.A
7) Bendahara Laki-Laki : 1. Yusof R.A
   : 2. Abif Fatqurozy
8) Bendahara Perempuan : 1. Nadiya Solastika A.
   : 2. Anggun Hafsyah S
9) Sekertaris Laki-Laki : 1. Ervan Nur Fadhilah
   : 2. Habib
10) Sekertaris Perempuan : 1. Yesika Ayunda P
   : 2. Sri Rahmawati

c. Letak Geografis

Masjid Al-Furqon SMAN 1 Maospati terletak di Jl. Raya Maospati-Solo, Desa Malang, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan No 999, Jawa Timur 63392.

d. Visi dan Misi

Visi: Menjadi organisasi yang dapat membentuk pribadi anak muda berakhlakul karimah, bertanggung jawab dan berprestasi.

Misi:

1) Menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dengan dasar agama dalam kehidupan sehari-hari
2) Memakmurkan masjid dan menjalin ukhuwah islamiyyah.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) di SMAN 1 Maospati Magetan.

a. Latar belakang dilaksanakannya kegiatan Formasi di SMAN 1 Maospati

Masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian dalam pendidikan yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah pendidikan yang guna untuk membentuk kepribadian yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam ini terdapat nilai-nilai keberagamaan seperti akhlak, moral, etika yang mana nilai-nilai tersebut dapat membentuk Kepribadian Islami peserta didik yang sesuai ajaran Agama Islam. Namun pada kenyataannya kepribadian peserta didik masih harus ditingkatkan. Sebagian siswa lebih terfokus pada

pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa adalah dengan memberikan suatu wadah kerohanian Islam, yaitu Ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasis Agama. Formasi merupakan ekstrakurikuler keagamaan di bawah naungan seksi 1 ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari OSIS SMAN 1 Maospati. Formasi berdiri tanggal 28 September 1998 dengan proses pelatihan, perjuangan dan lobi.

> Jadi gini mas, Formasi itu berdiri secara resmi pada tanggal 28 September 1998 dibawah naungan OSIS sekbit satu, yaitu sekbit ketakwaan. Sebenarnya tahun 1996 itu Ekstra ini sudah ada dan sudah berjalan juga, namun baru diresmikan pada tanggal 28 September 1998, dan dilatar belakangi oleh minimnya jam mata pelajaran Agama Islam pada waktu itu. "Ilmu Agama itukan ilmu penting to mas, ilmu untuk kehidupan kekal abadi selama-lamanya, masak hanya tiga jam dalam seminggu", oleh sebab itu dibentuklah Ekstrakurikuler ini untuk tambahan Ilmu Agama para siswa, dan tidak mengandalkan dari mapel PAI saja karena menurut saya itu masih sangat kurang kalau Ilmu Agama diajarkan hanya tiga jam dalam seminggu di sekolah, jadinya sekolah mewadahi mereka dengan kegiatan ini.[1]

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi

1) Majalah Dinding

Majalah dinding Rohis merupakan majalah dinding sekolah yang bernuansa Islami, yang berisikan kata-kata mutiarah Islam. Mading rohis ini dikoordinasi oleh seksi mading, majalah dinding

[1] Lihat Transkip Wawancara nomor 01/W/22-11/2019.

ini dilakukan seminggu sekali dalam pembaharuan informasi dan juga dokumentasi tentang kegiatan Formasi.

2) Pesantren Kilat

Pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan Amal Agama, bertujuan untuk membentuk iman dan taqwa serta kepribadian seorang muslim bagi siswa di bulan Ramadhan, sehingga kegiatan tersebut tetap dapat dibawanya hingga bulan Ramdhan telah usai, dapat diamalkan diluar bulan Ramdhan.

Peserta santri kilat ialah seluruh siswa-siswi kelas X, sebagai salah satu syarat kenaikan kelas, dan di panitiai oleh seluruh anggota Formasi kelas XI, XII dan didampingi oleh guru. Santri kilat dilakukan selama tiga hari di sekolah yang berisikan kegiatan:

a) Hari Pertama, Pembukaan, Baca Al-Qur'an bersama-sama, kajian, hafalan surah Al-Kahfi dan setoran.
b) Hari kedua, kajian mengenai motivasi belajar, serta kajian di bulan Suci Ramadhan, baca Al-Qur'an bersama-sama, hafalan surah Al-Kahfi dan setoran.
c) Hari ketiga, diperlihatkannya tayangan mengenai bulan Suci Ramadhan, tayangan mengenai motivasi seorang tokoh Islam, pemberian materi kajian dari luar yang

didatangkan oleh guru ke acara tersebut, hafalan surah Al-Kahfi, setoran terakhir, penutupan dan pulang.

3) Malam Ibadah

Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali, berlaku bagi anggota Formasi putra yang sedang tidak berhalangan hadir maupun sedang tidak ada kegiatan, untuk meningkatkan kerohanian peserta didik, guna mengisi hari libur para peserta didik dengan I'tikaf, menghidupkan amalan-amalan Masjid, memakmurkan Masjid, seluruh dari kegiatan Amal Agama, belajar untuk memusatkan amal di Masjid selama I'tikaf satu hari tersebut.

4) Kajian Rutin Mingguan

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai tambahan ilmu agama diluar jam mapel PAI yang sangat terbatas. Selain itu sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik muslim diluar sekolah, juga antara peserta didik dengan pembina formasi sekaligus guru PAI. Kegiatan tersebut ialah:

a) Kajian rutin Ba'dha Shalat Jum'at di Masjid SMAN 1 Maospati oleh pembina Formasi, diikuti oleh seluruh anggota Formasi putra-putri kelas X - XI yang berjumlah 25 anggota yang hadir pada tanggal 13 Maret 2020 dari total keseluruhan 37 anggota Formasi putra putri.

b) Pengajian umum malam Jum'at khusus putra, serta kegiatan perkumpulan pelajar, mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan.

Pada tanggal 12 Maret 2020 terdapat 20 orang lebih anggota Formasi (putra) serta alumni yang hadir di pengajian umum Malam Jum'at tersebut, namun ketika acara perkumpulan pelajar, hanya terdaftar 3 orang anak formasi, dan 2 orang alumni Formasi. Hal itu dikarenakan 15 orang yang tersisa hanya mengikuti pengajiannya saja, tidak untuk perkumpulan pelajar mahasiswa.

5) Rutinan Ba'dha Shalat

Pembacaan Hadits dari kitab *Fadha'il A'mal* dan *Muntakhab Ahadits* setelah ba'dha Shalat dhuha, Dzhuhur dan Ashar. Diikuti oleh seluruh Jama'ah Shalat Jama'ah Masjid Al-Furqon (SMAN 1 Maospati). Pembacaan hadits tersebut sangat efektif, hanya memerlukan 5 sampai 8 menit untuk mendengarkannya, sebab hanya dua Hadits yang dibacakan secara *Istiqomah*.

> Kegiatan ndek Ekstra Formasi niki ada dua jenis mas, yang pertama yaitu masuk dalam proker yang ditandatangani oleh Pembina dan Kasi satu, kegiatan tersebut jelas, terprogram oleh sekolah dan keuanganpun ada yang bertanggungjawab, yaitu sekolah. Contoh Satri kilat, kajian rutin hari Jum'at, Ta'lim harian (Pembacaan Hadits dari kitab *Fadha'il A'mal* dan *Muntakhab Ahadits* setelah ba'dha Shalat dhuha, Dzhuhur dan Ashar), itu yang terprogram, adalagi program yg diluar sekolah tapi tetap masuk dalam kegiatan anak formasi, tetapi kegiatan ini menggunakan biaya masing-masing mas, contohnya Mading, I'tikaf (Ma'bid) bagi siapa yang longgar untuk hadir, pengajian umum malam

> Jum'at di Temboro. Untuk kegiatan Formasi yang masuk dalam proker saya kirim filenya.[2]

c. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam Ekstrakurikuler Formasi dan kegiatan ini berlaku bagi siapa saja

Strategi yang digunakan oleh pembina Formasi ketika dalam proses pembelajaran adalah Strategi yang berorientasi pada Guru dan menekankan pada proses penyampaian materi.

> Strategi yang saya pakai itu pada intinya berpusat pada saya sebagai pendidik, ya gak jauh beda strategi yang saya gunakan dengan metode ceramah, yang pada intinya memusat pada guru dan fokus pada apa yang saya sampaikan.[3]

Strategi Pembelajaran *Ekspositori* merupakan salah satu dari macam-macam pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dalam sistem ini guru menjanyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap sehingga anak didik menyimak dalam mencernanya secara tertib dan teratur.

Pada umumnya kegiatan Ekstrakurikuler Formasi ini berlaku bagi setiap peserta didik yang beragama Islam, dari mulai kelas X, XI dan XII. Namun anjuran tersebut disampaikan oleh pembina Formasi tidak bersifat wajib.

> Ya sebenarnya saya menginginkan semua siswa yang Islam masuk Formasi, karena latar belakang dari formasi itu untuk menambah jam ilmu Agama selain di mapel PAI, tapi kalau saya wajibkan nanti ditakutkan terjadi hal pro dan kontra di lingkungan para guru, jadi saya hanya bisa menganjurkan dan tidak bersifat wajib.[5]

d. Susunan Pengurus

---

[2] Lihat Transkip Wawancara nomor 02/W/6-3/2020.
[3] Lihat Transkip Wawancara nomor 01/W/22-11/2019.
[5] Lihat Transkip Wawancara nomor 01/W/22-11/2019.

Sebagaimana organisasi, Ekstrakurikuler Formasi mempunyai struktur kepengurusan yang berkaitan dengan pembagian tugas dan wewenang, sehingga kegiatan dapat terorganisir dengan baik.

> Untuk susunan pengurus ada filenya mas, nanti saya kirim. Pada intinya susunan pengurus Ekstra Formasi ini sebagaimana Ekstrakurikuler lainnya, terstruktur pembagian tugas dan wewenangnya.[6]

1) Penanggung Jawab	: Dra Siti Rupi'ah, M.Pd.
2) Pembina	: 1. Ali Mustofa, S.Pd.I
	: 2. Ulkhiafi Khorib M, S.Pd.I
3) Ketua Laki-Laki	: Asrul Muhammad N
4) Wakil Ketua Laki-Laki	: 1. Adhen Firman Firdaus
	: 2. Dicky B.A
5) Ketua Perempuan	: Rohmatul Fadhilah
6) Wakil Ketua Perempuan	: Rizky Almyra A.A
7) Bendahara Laki-Laki	: 1. Yusof R.A
	: 2. Abif Fatqurozy
8) Bendahara Perempuan	: 1. Nadiya Solastika A.
	: 2. Anggun Hafsyah S
9) Sekertaris Laki-Laki	: 1. Ervan Nur Fadhilah
	: 2. Habib
10) Sekertaris Perempuan	: 1. Yesika Ayunda P
	: 2. Sri Rahmawati[7]

[6] Lihat Transkip Wawancara nomor 02/W/6-3/2020.
[7] Asrul Muhammad Nashr, *Wawancara*, Rumah Asrul, tanggal 15 Maret 2020..

Untuk pemilihan ketua dan pengurus baru, pembina mengarahkan dari kelas XI sebagai pengurus Ekstrakurikuler Formasi. Untuk pemilihan ketua formasi baru, pembina menunjuk tiga kandidat yang telah dipilih pembina sebagai calon ketua dan wakil ketua Formasi (putra), setelah itu pembina mengarahkan untuk melakukan pemilihan melalui suara terbanyak dari kelas XII untuk memilih dua orang dijadikan ketua dan wakil ketua formasi baru. Begitu pula dengan kebijakan pemilihan ketua dan wakil ketua formasi (putri). Untuk pemilihan pengurus baru, pembina menyerahkan sepenuhnya terhadap suara terbanyak dari anggota Formasi kelas X dan XI, untuk melakukan pemilihan suara terbanyak.

> Tidak ada seleksi kusus, tapi untuk pemilihan ketua pembina yang menyiapkan kandidat calon ketua baru mas, dan dipilih melalui suara terbanyak. Untuk pengurus baru, langsung dipilih melalui suara terbanyak, begitu juga denga yang perempuan.[8]

e. Metode yang digunakan dalam Ekstrakurikuler Formasi

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh pembina Ekstrakurikuler Formasi ialah memberikan kajian, di dalam memberikan kajian tersebut, terdapat hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana seorang pembina dapat menguasai keadaan kelas, sehingga tercipta suasana kajian yang menyenangkan. Dengan demikian pembina Formasi menerapkan dua metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anggota Formasi.

[8] Lihat Transkip Wawancara nomor 02/W/6-3/2020.

1) Metode Ceramah

Bapak Ali Mustofa, S.Pd.I selaku Pembina Formasi sekaligus Guru Mapel PAI memberikan kajian di Ekstrakurikuler Formasi dengan menggunakan metode ceramah. Alasan pembina Formasi menggunakan metode tersebut adalah dianggap dapat menimbulkan inspirasi bagi pendengarnya dan pula dianggap cocok diterapkan dalam karakteristik anak sekolah umum.

> Kalau metode, saya menggunakan dua metode yang berbeda dengan penempatan yang berbeda pula mas, yang pertama adalah metode ceramah untuk materi kajian, untuk ketika praktik di lapangan saya menggunakan metode yang berpusat pada siswa, kalau di dalam buku metode pembelajaran namanya *Student Center*.[9]

2) Metode *Student Centered Learning*

Jika dalam kajian pembina Formasi memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah, maka berbeda ketika pembina Formasi memberikan sebuah materi terkait praktek di lapangan, maka pembina memilih menggunakan metode *Student Centered Learning*. Sebab metode tersebut dianggap paling tepat untuk menerapkan materi praktek di lapanganc contoh: seluruh dari kegiatan-kegiatan Agama Islam di SMAN 1 Maospati, ekstrakurikuler Formasilah yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut, sebagaimana kegiatan dakwah mengajak shalat Jama'ah, pembacaan Surat Yasin bersama di Hari Jum'at, kegiatan pengajian dan Istighozah Akbar, Maulud Nabi, Isra' Miraj,

[9] Lihat Transkip Wawancara nomor 01/W/22-11/2019.

festival Banjari, Pondok Ramadhan, Pembacaan Kitab *Fadha'il A'mal* setiap usai shalat sunnah Dhuha dan Shalat Dhuhur, dimana kegiatan-kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh kalangan siswa-siswi SMAN 1 Maospati bahkan para guru dan staf TU, oleh karena itu pembina lebih memilih metode pembelajaran *Student Centered Learning* untuk diterapkan pada praktik di lapangan.

> Kalau metode, saya menggunakan dua metode yang berbeda dengan penempatan yang berbeda pula mas, yang pertama adalah metode ceramah untuk materi kajian, untuk ketika praktik di lapangan saya menggunakan metode yang berpusat pada siswa, kalau di dalam buku metode pembelajaran namanya Student Center[11]

f. Observasi

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti menemukan kepribadian siswa menjadi lebih baik setelah istiqomah mengikuti kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler Formasi, dengan dibuktikan melalui bersungguh-sungguhnya siswa ketika mendengar penyampaian kajian, sehingga menjadikan siswa istiqomah, tertarik dengan kajian agama menjadikan ilmu-ilmu yang disampaikan menancap hingga merubah kepribadiannya, contoh: menjadikan ia lebih menghargai dan beradab terhadap ilmu agama serta para guru yang menyampaikan ilmu, bertutur kata sopan dalam berbicara

[11] Lihat Transkip Wawancara nomor 01/W/22-11/2019.

dengan guru, semangat amal agama, siswa lebih menyukai menghidupkan amal-amal masjid ketimbang ke kantik ketika istiqomah mengikuti kajian di Eskul Formasi, memusatkan amal di Masjid, lebih menyukai Masjid, lebih condong dan tertarik dengan segala sesuatu yang berbau perkara agama, dan lain sebagainya.

2. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi terhadap pembentukan kepribadian Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati

   a. Perubahan yang terlihat setelah adanya Ekstrakurikuler Formasi

      Terdapat siswa yang setelah mengikuti Ekstrakurikuler tersebut berubah menjadi baik, dilihat dari cara penampilannya, akhlak terhadap guru dan teman, istiqomah Shalat berjama'ah di Masjid dan rutin mengikuti kajian Formasi. Karakteristik perubahan seperti ini didukung oleh faktor keluarga dan lebih menyukai sesuatu di bidang religi sebelum masuk Ekstrakurikuler Formasi, dan terdapat tipe siswa yang murni berubah menjadi baik sebab murni keinginannya semdiri untuk berubah dan mendalami Ilmu Agama.

> Untuk perubahan pasti ada dan pada umumnya perubahan itu mengarah ke positif, setidaknya anak kalau mau berbuat nakal, atau tidak aktif di Masjid, pasti akan malu dengan lebel Formasinya.[13]

Pada umumnya perubahan yang terlihat setelah mengikuti Ekstrakurikuler Formasi adalah menjadikan anggota Formasi *istiqomah* ke Masjid dan berakhlak baik kepada guru dan setiap teman-temannya.

[13] Lihat Transkip Wawancara nomor 03/W/13-03/2020.

> Ada mas perubahannya, biasanya temen-temen yang ikut Formasi lebih sering ke Masjid, sosialnya bagus ke teman dan ke guru.[14]

Menurut Oktaviana selaku Siswi SMAN 1 Maospati yang belum ikut Ekstrakurikuler Formasi, ia menjelaskan bahwa ada beberapa perubahan yang terlihat pada teman-temannya setelah mengikuti Ekstrakurikuler Formasi yaitu yang sangat terlihat ialah teman-teman (anggota Formasi) tersebut lebih aktif di Masjid, lebih akrab bersosialisasi dengan teman lainnya.

> Ya ada (perubahan) mas, contohnya seperti temen-temen lebih suka ke Masjid, hubungan sama temen-temen itu jadi baik, ramah dan juga dengan guru.[15]

b. Pentingnya kegiatan Ekstrakurikuler Formasi

Ekstrakurikuler Formasi adalah wadah Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Maospati, selain itu sebagai organisasi peserta didik di sekolah untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan Agama Islam. Oleh sebab itu, Ibu Puji Anggoro S.Pd.I selaku guru PAI menganggap Ekstrakurikuler tersebut adalah Ekstrakurikuler penting di SMAN 1 Maospati, sebab satu-satunya Ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut.

> Kalau seberapa pentingnya, pasti penting banget, karena segala sesuatu yang menyangkut perkara agama itu adalah perkara penting, apalagi itu satu-satunya ekstra keagamaan di sekolah.[16]

[14] Lihat Transkip Wawancara nomor 04/W/13-03/2020.
[15] Lihat Transkip Wawancara nomor 05/W/13-03/2020.
[16] Lihat Transkip Wawancara nomor 03/W/13-03/2020.

Kegiatan Ekstrakurikuler tersebut sebagai ladang tambahan Ilmu Agama di luar jam mapel PAI, oleh sebab itu Yusuff menganggap Ekstrakurikuler tersebut sangat penting, dan juga saling menguatkan persaudaraan satu sama lain.

> Penting banget mas bagi saya. Disinilah tempat kita mengemban ilmu agama, disini tempat kita bersosial dengan baik, kita belajar akhlak dan belajar ilmu didalam sini. Belajar untuk bekal hidup di masyarakat kelak dan untuk hidup yang kekal abadi selama-lamanya mas.[17]

Menurut Oktaviana selaku Siswi SMAN 1 Maospati yang belum ikut Ekstrakurikuler Formasi mengatakan bahwa Ekstrakurikuler tersebut sangat penting keberadaannya di sekolah ini, guna menambah wawasan, ilmu dan akhlak bagi teman-teman SMAN 1 Maospati.

> Penting banget mas, karena tempat pembentukan akhlak serta penambahan ilmu Agama hanya disini.[18]

c. Efektifitas Formasi dalam mengatasi minimnya Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Maospati

Menurut Ibu Puji Anggoro S.Pd.I selaku guru PAI untuk kegiatan ini sudah sangat efektif untuk menambah pengetahuan Ilmu Agama Islam di luar mapel PAI bagi peserta didik. Hal ini pula dapat dikatakan efektif sebab program-program kerja Formasi sudah atas persetujuan penanggungjawab tertinggi, yaitu Kepala sekolah. Oleh sebab itu, kegiatan ini sudah dianggap efektif pada tingkat sekolah umum.

> Ya bisa dikatakan efektif, karena semuakan terprogram jelas kegiatan-kegiatannyadari sekolah, ya kalau program dan kajiannya ditambah itu lebih efektif lagi menurut saya untuk menangani hal tersebut.[19]

[17] Lihat Transkip Wawancara nomor 04/W/13-03/2020.
[18] Lihat Transkip Wawancara nomor 05/W/13-03/2020.
[19] Lihat Transkip Wawancara nomor 03/W/13-03/2020.

Menurut Yusuff selaku anggota Formasi kegiatan ini masi kurang sedikit efektif untuk mengatasi minimnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebab kurangnya jam materi dalam kajian Formasi.

> Ya kalau menurut saya belum efektif mas, masi kurang, kurang dalam jam ketika kajian, setelah itu dalam hal materi juga.[20]

d. Minat siswa terhadap Ekstrakurikuler Formasi

Pada umumnya anggota Formasi sepakat sangat merasa tertarik dengan adanya kegiatan Ekstrakurikuler nuansa keagamaan, bahkan berencana untuk lebih mendalami Ilmu Agama di Forum ini maupun di luar termasuk Yusuf Rifqi selaku Angota Formasi.

> Untuk saya pribadi saya tertarik, dan pada umumnya semua juga saya yakin semua juga tertarik, malahan ada banyak temen-temen yang serius untuk ikut kegiatan ini, tujuannya memang ingin memperdalam agama.[21]

Begitu pula dengan Oktaviana, iapun tertarik dengan kegiatan Ekstrakurikuler Formasi, walaupun Oktaviana belum terjun ikut dalam Anggota Formasi namun ia senang dengan kegiatan Formasi, serta senang terhadap akhlak dan perilaku teman-temannya yang menjadi anggota Formasi.

> Senang mas, karena hasilnya kelihatan, kayak seperti temen-temen brubah jadi baik, terus kegiatannya juga kajian terus, bagus mas.[22]

e. Sudahkah efektif untuk menambah wawasan peserta didik mengenai Islam

Jika lingkupnya adalah Islam, maka masih kurang efektif kegiatan ini untuk menambah wawasan Islam, sebab ilmu mengenai Islam ialah

PONOROGO

[20] Lihat Transkip Wawancara nomor 04/W/13-03/2020.
[21] Lihat Transkip Wawancara nomor 04/W/13-03/2020.
[22] Lihat Transkip Wawancara nomor 05/W/13-03/2020.

sangat luas, belum dapat ditutup jika dengan kegiatan Ekstrakurikuler Formasi. Namun jika dilihat dalam proses berjalannya kegiatan ini, sudah sangat efektif dan berjalan dengan baik.

> Kalau lingkupnya Islam ya masih kurang to mas, Islam itu kan sangat luas, belum bisa ditanggulangi kalau hanya dengan kegiatan tersebut, namun setidaknya dapat menambah sedikit – sedikit wawasan mereka mengenai Islam melalui kegiatan ini.[23]

Menurut Yusuff selaku anggota Formasi mengemukakan bahwa kegiatan ini sangat efektif diterapkan di sekolah umum, yang dimana dominan sekolah umum mempunyai jam mata pelajaran Agama Islam lebih sedikit daripada ilmu pengetahuan umum, guna menambah pengetahuan dan wawasan Ilmu Agama Islam serta mencetak kader-kader pelajar beriman dan bertaqwa.

> Efektif mas, bagus kegiatan ini untuk menambah wawasan temen-temen mengenai agama Islam, untuk tambahan mapel PAI juga, biar temen-temen juga punya dasar keimanan dan ketakwaan semakin kuat dan luas.[24]

Begitupula menurut Oktaviana selaku siswa perempuan SMAN 1 Maospati yang belum ikut Ekstrakurikuler Formasi menjelaskan bahwa kegiatan ini sangat efektik untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan Agama Islam terhadap siswa-siswi SMAN 1 Maospati, sebab hanya Ekstrakurikuler Formasi yang bernaung dan nuansa ilmu Agama Islam di SMAN 1 Maospati untuk penunjang ilmu Agama Islam.

> Efektif mas, bagus kegiatan ini untuk menambah wawasan kita mengenai agama Islam, juga untuk tambahan ilmu yang belum ada di mapel PAI.[25]

f. Observasi

[23] Lihat Transkip Wawancara nomor 03/W/13-03/2020.
[24] Lihat Transkip Wawancara nomor 04/W/13-03/2020.
[25] Lihat Transkip Wawancara nomor 05/W/13-03/2020.

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti menemukan dampak kepribadian siswa setelah mengikuti Ekstrakurikuler tersebut yaitu: berubah menjadi baik, dilihat dari cara penampilannya, akhlak terhadap guru dan teman, istiqomah Shalat berjama'ah di Masjid, lebih menyukai amal-amal agama, mulai memahami kehidupan akhirat, senantiasa mempersiapkan bekal kematian dan rutin mengikuti kajian Formasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan Ekstrakurikuler Formasi terhadap pembentukan kepribadian Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati Magetan

   a. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Ekstrakurikuler Formasi

      Sulitnya anggaran sekolah untuk kegiatan keagamaan, dimana panitia dari kegiatan tersebut adalah anggota Formasi, oleh sebab itu sangat berpengaruh terhadap proses jalannya kegiatan tersebut, contoh kegiatannya ialah: Isro' Miraj, Maulud Nabi, Istighozah Akbar dan lain sebagainya.

> Kendala ada mas, seperti pengajuan proposal untuk kegiatan besar-besar itu yang mencangkup satu sekolah, la itu kan kita juga butuh dana, dana mana lagi kalau bukan dari sekolah, jadi kita hanya mengandalkan sekolah, dengan sponsor itu gak mungkin mas, karena ini kegiatan keagamaan yang hanya mencangkup sekolah kita tok, jadi hanya mengandalkan dana dari sekolah, lha masalahnya dana dari sekolah itu terkadang lama banget cairnya, itu bikin kita ngurus dan mempersiapkan acara kegiatan tersebut bisa mengganggu dan menghambat, sedangkan panitia dipasrahkin ke anak Formasi, tpi anak formasi ngajuin proposal dana, cairnya lama. Memang sih, turunnya uang itu gak mudah, tapi ini kan saya menceritakan kendalanya, jadi kendalanya menurut saya ya ini, cuman kalau dilihat dari sisi lainpun juga sekolah tidak semudah yang saya harapkan untuk mencairkan dana seperti itu.[26]

[26] Lihat Transkip Wawancara nomor 06/W/14-03/2020.

Sulitnya pengajuan proposal kegiatan besar keagamaan di sekolah berpengaruh pada proses panitia untuk mempersiapkan kegiatan tersebut, dan juga adanya perbedaan pendapat dalam forum musyawarah, berpengaruh dalam sulitnya memutuskan hasil musyawarah.

> Kendalanya itu saat pengajuan proposal mas, sulit di acc sama sekolah, yang dua menyatukan pendapatnya anak-anak itu agak sulit, punya pendapat sendiri-sendiri yang itu bikin susah untuk memutuskan hasil musyawarahnya.[27]

Materi terlalu monoton yang diberikan oleh pembina terhadap anggota Formasi, berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi anggota Formasi, kurang tegasnya sanksi terhadap anggota yang tidak hadir Ekstrakurikuler tersebut, berpengaruh terhadap sedikitnya anggota yang hadir ketika kajian.

> Kendalanya itu materinya monoton mas, trus sanksi hukuman untuk yang tidak masuk masi kurang tegas, bikin orang-orang yang masuk formasi jadi iri untuk mbolos mas.[28]

b. Hal penunjang bagi kegiatan Ekstrakurikuler Formasi dalam mebentuk kepribadian Islami Siswa-siswi SMAN 1 Maospati

Ketika kegiatan-kegiatan berjalan lancar, rutinan kajian menjadikan minat siswa meningkat maka itulah hal penunjang bagi Formasi.

> Hal penunjang bagi kami ya kalau anak-anak mudah diatur, proses kegiatan dipermudah contohnya dalam pengajuan proposal, kegiatan rutinan berjalan lancar, minat semakin banyak itu penunjang kami.[29]

[27] Lihat Transkip Wawancara nomor 07/W/13-03/2020.
[28] Lihat Transkip Wawancara nomor 08/W/13-03/2020.
[29] Lihat Transkip Wawancara nomor 06/W/14-03/2020.

Adhen selaku wakil ketua Formasi beranggapan bahwa seluruh dari kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler Formasi yang tertera dalam proker seperti majalah dinding, pensantren kilat, pengajian rutin, kultum, pembacaan hadits setelah shalat berjamaah, rutinan mingguan sampai bulanan, dan baca tulis al-Qur'an dan sebagainya itu adalah penunjang bagi kami untuk membentuk kepribadian.

> Seluruh dari kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler Formasi, maupun yang di dalam proker contohnya kajian rutin, ta'lim, mingguan maupun bulanan dan sebagainya itu adalah penunjang bagi kami untuk membentuk kepribadian.[30]

c. Observasi

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat kegiatan Ekstrakurikuler Formasi. Kegiatan proker Eskul Formasi ketika berjalan lancar maka hal itu yang mereka anggap faktor pendukungnya. Faktor penghambatnya adalah ketika pengajuan proposal kegiatan besar keagamaan di sekolah, lama akan persetujuannya, kurang mempunyai satu keputusan dalam menentukan musyawarah, diperkuat oleh peneliti ketika hadir dalam observasi penelitian saat itu.

[30] Lihat Transkip Wawancara nomor 07/W/13-03/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) di SMAN 1 Maospati Magetan

1. Latar belakang dilaksanakannya kegiatan Formasi di SMAN 1 Maospati

   Masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian dalam pendidikan yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah pendidikan yang guna untuk membentuk kepribadian yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam ini terdapat nilai-nilai keberagamaan seperti akhlak, moral, etika yang mana nilai-nilai tersebut dapat membentuk Kepribadian Islami peserta didik yang sesuai ajaran Agama Islam. Namun pada kenyataannya kepribadian peserta didik masih harus ditingkatkan. Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa adalah dengan memberikan suatu wadah kerohanian Islam, yaitu Ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasis Agama.

   Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti merasa bahwa bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa tersebut, termasuk dalam Peraturan Mentri Nomor 62 Tahun 2014 yang menjelaskan tentang kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan

intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat dalam bab II halaman 11.

Upaya kegiatan ini dapat membentuk kepribadian islami peserta didik. Siswa akan bertambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang tidak hanya dari kegiatan di kelas, namun di luar kelas juga.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi

a. Majalah Dinding

Majalah dinding Rohis merupakan majalah dinding sekolah yang bernuansa Islami, yang berisikan kata-kata mutiarah Islam. Mading rohis ini dikoordinasi oleh seksi mading, majalah dinding ini dilakukan seminggu sekali dalam pembaharuan informasi dan juga dokumentasi tentang kegiatan Formasi.

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu takwa, sifat positif (beriman dan beramal sholeh) dan yang jujur, sifat negatif (musyrik, kufur, dan berbuat ma'syiat/jahat/buruk/dzolim). Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normatif (merujuk nilai-nilai kebenaran), dan kutub lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (dorongan naluriah, instintif, hawa nafsu). Dengan demikian, manusia

dalam hidupnya senantiasa dihadapkan pada situasi konflik antara benar-salah atau baik-buruk.[1]

Peneliti menganggap bahwa kegiatan majalah dinding tersebut adalah kegiatan yang baik, dan merujuk kepada nilai-nilai kebenaran, sebagaimana kegiatan yang menuliskan kalimat-kalimat motivasi, potongan-potongan ayat, kisah para tokoh agama, maupun tentang kepribadian. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter kepribadian Qur'ani, dan Rasuli yang menjelaskan tentang kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) nilai-nilai Al-Qur'an dalam tingkah lakunya yang nyata dan meneladani sifat-sifat Rasul yang mulia.[2]

Upaya untuk membentuk kepribadian Islami siswa dengan kegiatan seperti ini, siswa akan menambah wawasan maupun wacana tentang Islam, yang tidak diperoleh dari guru saja, namun juga melalui majalah dinding ini siswa memiliki rasa intropeksi diri karena majalah dinding ini banyak mengandung nilai-nilai keislaman yang isinya berupa renungan, kata-kata mutiara, motivasi, dan lain-lain.

b. Pesantren kilat pada bulan Ramadhan.

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan Amal Agama, bertujuan untuk membentuk iman dan taqwa serta kepribadian seorang muslim bagi siswa.

---

[1] Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 211
[2] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam,* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 194-196

Tipe kepribadian manusia dalam Al-Qur'an, yaitu termasuk dalam kategori tipe mukmin, yakni sebagai berikut:[3]

1) Karakter Kepribadian Rabbani atau Ilahi

   Kepribadian rabbani atau ilahi adalah kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) sifat-sifat dan asma-asma Allah SWT ke dalam tingkah laku nyata sebatas pada kemampuan manusiawinya.

2) Karakteristik Kepribadian Maliki

   Kepribadian Maliki adalah kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) sifat-sifat malaikat yang agung dan mulia. Karakter kepribadian malaki diantaranya adalah menjalankan perintah Allah dan tidak bermaksiat dengan-Nya.

3) Karakter kepribadian Qur'ani

   Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) nilai-nilai Al-Qur'an dalam tingkah lakunya yang nyata.

4) Karakter kepribadian Rasuli

   Kepribadian rasuli adalah kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) meneladani sifat-sifat Rasul yang mulia.

---

[3] Ibid.

5) Karakteristik Kepribadian yang berwawasan masa depan (hari akhir)

Kepribadian ini menghendaki adanya karakter yang mementingkan jangka panjang daripada jangka pendek atau wawasan maa depan daripada masa kini.

6) Karakter Kepribadian Takdiri

Kepribadian takdiri adalah kepribadian yang menghendaki adanya penyerahan dan kepatuhan pada hukum-hukum, aturan-aturan dan sunnah-sunnah.[4]

Kegiatan ini cukup tepat sekali untuk menjadikan upaya sekolah dalam membentuk kepribadian islami para peserta didik, sebab didalam kegiatan Pesantren Kilat akan diajarkan wawasan ilmu agama yang lebih luas daripada ilmu agama yang ada pada dalam mapel PAI. Menurut peneliti upaya ini cukup efektif untuk membentuk kepribadian Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati.

c. Malam Ibadah

Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali, berlaku bagi anggota Formasi putra yang sedang tidak berhalangan hadir (tidak bersifat wajib), guna mengisi hari libur para peserta didik dengan I'tikaf, menghidupkan amalan-amalan Masjid, memakmurkan Masjid, seluruh dari kegiatan

[4] Ibid.

Amal Agama, belajar untuk memusatkan amal di Masjid selama I'tikaf satu hari tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang diurakan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama pada point sikap khusus remaja terhadap agama. yaitu Batas akhir umur keremajaan dalam hal pemantapan kehidupan beragama bagi remaja dapat diperpanjang sampai umur 25 tahun, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sebelum pemuda/pemudi sampai batas umur tersebut kehidupan beragama masih selalu mengalami pasang surut, terkadang terdapat gelombang yang besar atau kecil yang merintangi semangat agama remaja, dan terkadang pula semangat pengamalan agama berjalan dengan amat laju dan terkadang dalam keadaan tenang. Pada masa yang demikian kehidupan dan pengamalan agama bagi para remaja belum dapat dikatakan stabil, namun masih mudah menerima pengaruh dari ideologi lainnya. Karenanya Da'i harus selalu melakukan pengawasan.[5]

Dalam upaya membentuk kepribadian Islami siswa, dari hasil penelitian terlihat peserta didik yang tergabung dalam kegiatan tersebut terdapat siswa-siswa yang berharap nilai dari pembina formasi maupun ikut-ikutan, dan juga terdapat siswa yang murni kesadaran, sebab pada masa umur anak sekolah tersebut masih selalu mengalami pasang surut, terkadang terdapat gelombang yang besar atau kecil yang merintangi semangat agama remaja, dan terkadang pula semangat pengamalan

[5] Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim,* (Bandung: Al Ma'arif, 1986), 77

agama berjalan dengan amat laju dan terkadang dalam keadaan tenang. Sebagaimana penjelasan. Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, yaitu terdapat beberapa sikap remaja dalam beragama yaitu:[6]

1) Percaya dengan ikut-ikutan

   Remaja golongan ini melakukan penghayatan dan pengamalan agama hanyalah karena orang tuanya, masyarakat dan teman-temannya yang mengamalkan agama dengan baik. Cara beragama yang demikian merupakan lelanjutan dari cara beragama yang dilakukan pada masa anak-anak.

2) Percaya dengan kesadaran

   Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama pada masa kecil dahulu yang hanya diterimanya tanpa kritik dan menerima ajaran agama hanya karena patuh pada orang tua.[7]

d. Kajian Rutin Mingguan

Terdapat dua kegiatan, dimana kegiatan pertama yaitu Kajian rutin Ba'dha Shalat Jum'at di Masjid SMAN 1 Maospati oleh pembina Formasi, diikuti oleh seluruh anggota Formasi putra-putri yang bersifat wajib. Kegiatan kedua yaitu Pengajian umum malam Jum'at, serta

[6] Ibid.
[7] Ibid., 78-80.

kegiatan perkumpulan pelajar, mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan yang bersifat tidak wajib.

Terdapat tanggung jawab yang dipikul manusia sebagai hamba Allah, yaitu memelihara iman dan takwa, karena ketaatan dan ketundukan itu ada jika ada iman dalam hati. Iman baru dipelihara karena iman itu bersifat fluktuatif, dan takwa juga harus dipelihara karena takwa merupakan aplikasi dari iman.[8] Namun melihat kegiatan selanjutnya yang bersifat tidak wajib, maka sejalan dengan teori Anwar Masy'ari dalam bukunya yaitu membentuk pribadi muslim, bahwasannya kegiatan seperti malam ibadah ini, dapat didasari sebab siswa yang hadir karena kesadaran, dan terdapat siswa yang hadir karena ikut-ikutan.[9]

Upaya untuk membentuk kepribadian islam siswa dengan adanya kegiatan seperti ini, siswa akan berkepribadian baik sesuai ajaran agama Islam dan guna menambah wawasan dan pengalaman tidak hanya dari mapel PAI saja, namun dari kegiatan luar sekolah, sebagaimana contoh pengajian umum di Pondok Pesantren terdekat.

e. Rutinan Ba'dha Shalat

Pembacaan Hadits dari kitab *Fadha'il A'mal* dan *Muntakhab Ahadits* setelah ba'dha Shalat dhuha, Dzhuhur dan Ashar. Diikuti oleh seluruh Jama'ah Shalat Jama'ah Masjid Al-Furqon (SMAN 1 Maospati).

---

[8] Wahyuddin, Achmad, M. Ilyas, *Pendidikan Agama Islam,* (Tim dosen Agama Islam, 2009), 47

[9] Ibid., 78-80.

Pada hal ini mengenai karakter kepribadian Rasuli (*al-Syakhshiyat al-Rasuliyat*) yang menerangkan bahwa kepribadian yang mampu *mentransinternalisasikan* (mengambil dan mengamalkan) meneladani sifat-sifat Rasul yang mulia.[10]

Setelah diadakannya kegiatan tersebut sangatlah efektif untuk membentuk kepribadian Islami, sebab di dalam kegiatan tersebut menjekaskan kepribadian yang mampu meneladani sifat-sifat Rasul yang mulia di kehidupan sehari-hari, guna bekal hidup di masyarakat para siswa melalui pembacaan-pembacaan Hadits.

3. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam Ekstrakurikuler Formasi dan kegiatan ini berlaku untuk siapa saja

Strategi yang digunakan oleh pembina Formasi ketika dalam proses pembelajaran adalah strategi yang berorientasi pada guru dan menekankan pada proses penyampaian materi. Ekstrakurikuler Formasi ini berlaku bagi setiap peserta didik yang beragama Islam, namun anjuran tersebut disampaikan oleh pembina Formasi tidak bersifat wajib.

Strategi pembelajaran Ekspositori, yaitu Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru.[11]

---

[10] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam,* 194-196
[11] Harmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran,* 112-113

Upaya untuk membentuk kepribadian Islami siswa dengan menggunakan strategi satu arah yang berorientasi pada guru, peneliti menganggap hal ini akan mengakibatkan kejenuhan dan kurang mendapat kesan dalam hati mereka. Strategi seperti ini dapat digunakan sesekali, namun tidak untuk berkelanjutan.

4. Susunan Pengurus

Sebagaimana organisasi, Ekstrakurikuler Formasi mempunyai struktur kepengurusan yang berkaitan dengan pembagian tugas dan wewenang, sehingga kegiatan dapat terorganisir dengan baik. Untuk pemilihan pengurus baru menggunakan sistem suara terbanyak.

Dengan menciptakan susunan pengurus seperti ini diharapkan mempermudah dalam berproses sesuai dan, wewenang masing-masing. Upaya untuk membentuk kepribadian Islami seperti ini, siswa dapat disiplin dan menjalin kekerabatan antara pembina dan siswa atau dengan temannya, guna mengembangkan kreativitas, solidaritas peserta didik.

5. Metode Kajian Ekstrakurikuler Formasi

Ektrakurikuler Formasi menerapkan dua metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anggota Formasi, yaitu metode ceramah dengan metode *Student Centered Learning*.

Pertama adalah Metode Ceramah (*lecture method*) yaitu sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog maupun hubungan satu arah (*one way communication*)[12], kedua adalah

[12] Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, 11-12

metode *Stundent Centered Learning*, pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik di pusat kegiatan pembelajaran.[13]

Upaya untuk membentuk kepribadian islami siswa dengan metode ceramah akan menambah wawasan keilmuan para siswa guna menjadikan akhlak siswa menjadi tawadhu', dan menggunakan metode *Student Centered Learning* menjadikan siswa lebih mandiri, kreatif dan aktif dalam setiap pribadinya.

B. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi terhadap Pembentukan kepribadian Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati.

1. Perubahan yang terlihat setelah adanya Ekstrakurikuler Formasi

   Karakteristik perubahan seperti ini didukung oleh faktor keluarga dan lebih menyukai sesuatu di bidang religi sebelum masuk Ekstrakurikuler Formasi, dan terdapat tipe siswa yang murni berubah menjadi baik sebab murni keinginannya semdiri untuk berubah dan mendalami Ilmu Agama.

   Perubahan dapat terjadi dari faktor keluarga, remaja golongan ini melakukan penghayatan dan pengamalan agama hanyalah karena orang tuanya, masyarakat dan teman-temannya yang mengamalkan agama dengan baik. Cara beragama yang demikian merupakan lelanjutan dari cara beragama yang dilakukan pada masa anak-anak.[14] Tipe kedua adalah siswa yang murni berubah menjadi baik sebab murni keinginannya sendiri untuk berubah dan mendalami Ilmu Agama. Kesadaran agama atau

[13] Ni Wayan Suarjani, *Stundent Centered Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasa*, (Jurnal Pendidikan Dasar: 2019), 42.

[14] Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim*,78-80

semangat agama pada masa remaja itu mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama pada masa kecil dahulu yang hanya diterimanya tanpa kritik dan menerima ajaran agama hanya karena patuh pada orang tua.[15]

Setelah diadakannya kegiatan tersebut, maka siswa memiliki kesadaran dalam amaliyah agama, walaupun tampak pula siswa kesadaran dalam beragamanya melalui ikut-ikutan, namun hal ini sangatlah efektif dan tepat untuk membentuk kepribadian Islami para siswa.

Menurut Yusuff sebagai anggota formasi dan Oktaviana selaku siswa yang belum ikut Ekstrakurikuler Formasi, bahwa perubahan yang terlihat setelah mengikuti Ekstrakurikuler Formasi adalah menjadikan anggota Formasi *istiqomah* ke Masjid dan berakhlak baik kepada guru dan setiap teman-temannya (pandai bersosialisasi).

Peristiwa yang pertama adalah menjadikan siswa *istiqomah* ke Masjid, hal ini sesuai dengan teori Wahyuddin mengenai hakikat manusia, pada point manusia adalah makhluk Allah yang menyatakan bahwa, ada tanggung jawab yang dipikul manusia sebagai hamba Allah, yaitu memelihara iman dan takwa, karena ketaatan dan ketundukan itu ada jika ada iman dalam hati. Iman baru dipelihara karena iman itu bersifat fluktuatif, dan takwa juga harus dipelihara karena takwa merupakan aplikasi dari iman. Seseorang harus senantiasa kontinuitas ibadahnya,

[15] Ibid.

terutama shalat, agar menghindarkan diri dari kekejian dan kemungkaran.[16]

Peristiwa yang kedua adalah berakhlak baik kepada guru dan setiap teman-temannya, hal ini sesuai dengan tentang hakikat manusia, pada point manusia adalah khalifah di muka bumi, yang menyatakan bahwa manusia berdasarkan fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (mementingkan/membantu orang lain). Memiliki fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya.[17]

Upaya yang berlangsung seperti ini merupakan upaya yang baik, karena dengan kegiatan ini akan membentuk dan memunculkan pirbadi-pribadi yang Islami, yaitu yang *istiqomah* amal agama, berakhlak baik, dan sosial yang sangat baik pula. Secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap taat kepada Allah.

2. Pentingnya kegiatan Ekstrakurikuler Formasi

Ibu Puji Anggoro S.Pd.I selaku guru PAI menganggap Ekstrakurikuler tersebut adalah Ekstrakurikuler penting di SMAN 1 Maospati, sebab satu-satunya Ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut. Selain itu sebagai organisasi peserta didik di sekolah untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan Agama Islam. Begitu pula menurut Yusuff sebagai anggota Formasi dan Oktaviana selaku siswa yang belum ikut Ekstrakurikuler Formasi menganggap sangat penting keberadaannya di sekolah ini, guna

[16] Wahyuddin, Achmad, M. Ilyas, *Pendidikan Agama Islam,* (Tim dosen Agama Islam, 2009), 47.

[17] Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian,* 210.

menambah wawasan, ilmu, akhlak bagi teman-teman SMAN 1 Maospati dan juga menguatkan persaudaraan satu sama lain.

Tipe kepribadian pada aspek sosiologis yang mengungkapkan bahwa yang pertama tipe sosial, yaitu orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan. Kedua adalah tipe religius, yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah keTuhanan, dan keyakinan agama.[18]

Upaya guna membentuk kepribadian Islami siswa dengan adanya Ekstrakurikuler ini, siswa menambah wawasan dan pengalaman tidak hanya dari kegiatan di sekolah, namun bisa didapati dari luar sekolah.

3. Efektifitas Formasi dalam mengatasi minimnya Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Maospati

   Menurut Ibu Puji Anggoro S.Pd.I selaku guru PAI untuk kegiatan ini sudah sangat efektif untuk menambah pengetahuan Ilmu Agama Islam di luar mapel PAI bagi peserta didik. Hal ini pula dapat dikatakan efektif sebab program-program kerja Formasi sudah atas persetujuan penanggungjawab tertinggi, yaitu Kepala sekolah. Oleh sebab itu, kegiatan ini sudah dianggap efektif pada tingkat sekolah umum.

   Konsep Ekstrakurikuler Rohis yang menjelaskan bahwa kegiatan rohis kiranya menjadi salah satu peran dalam pembentukan perilaku beragama seorang peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah ini dirasa cukup membangkitkan peserta didik terhadap

[18] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 171.

PAI, dari pada mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Suasana rekreatif yang dibentuk akan membuat peserta didik lebih senang mengikuti kegiatan, sehingga aspek afektif dan psikomotorik dapat tersentuh lebih dari sekedar pembelajaran di kelas yang hanya dapat tersentuh dimensi kognitif saja.[19]

Upaya yang berlangsung seperti ini merupakan upaya yang baik, sebab dengan membuat sebuah Ekstrakurikuler berbasis agama ini menjadikan siswa meningkatnya keilmuan mengenai agama, iman dan takwa sebagaimana visi dari SMAN 1 Maospati itu sendiri yaitu: Meningkatkan Iman dan Taqwa, unggul dalam prestasi, trampil di bidang iptek, mandiri peduli dan berbudaya lingkungan.

Menurut Yusuff selaku anggota Formasi, kegiatan ini masi kurang sedikit efektif untuk mengatasi minimnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebab kurangnya jam materi dalam kajian Formasi.

Dengan mengadakan wawancara seperti ini diharapkan dari pihak sekolah maupun pembina Formasi dapat mengembangkan materi dan jam kajian Formasi tersebut, guna membentuk kepribadian Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati.

4. Minat siswa terhadap Ekstrakurikuler Formasi

Pada umumnya anggota Formasi sepakat sangat merasa tertarik dengan adanya kegiatan Ekstrakurikuler nuansa keagamaan ini, begitu pula dengan Oktaviana, iapun tertarik dengan kegiatan Ekstrakurikuler

[19] Moh Saeful Rohman, *Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019,* (Bogor: Jurnal Prosding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam), 36.

Formasi, walaupun Oktaviana belum terjun ikut dalam Anggota Formasi namun ia senang dengan kegiatan Formasi, serta senang terhadap akhlak dan perilaku teman-temannya yang menjadi anggota Formasi.

Bahwasannya peneliti menganggap bahwa para anggota Formasi senang dengan masalah-masalah keTuhanan dan keyakinan agama, oleh sebab itu sesuai dengan teori aspek sosiologis pada point tipe religius.[20] Begitupula dengan hasil wawancara dengan Oktaviana, hal ini pula sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim pada point akhlak, dimana para siswa lebih dikenali akhlak yang baik melalui program kegiatan ini, yaitu Ekstrakurikuler Formasi. Sebagaimana kegiatan ini mencetak para siswa yang berakhlak baik dan berbudi luhur.[21]

5. Sudahkah efektif untuk menambah wawasan peserta didik mengenai Islam

   Secara keseluruhan dari hasil wawancara dengan guru PAI, anggota Formasi dan siswa yang belum ikut Eskul Formasi, menyatakan bahwa kegiatan imi sangat efektif untuk membantu penambahan wawasan peserta didik mengenai Islam.

   Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Jalaludi mengenai kepribadian point aspek sosiologi, yang menyatakan bahwa ada beberapa bagian teori kepribadian yaitu yang pertama tipe teoritis, orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti, dan mengemukakan pendapat. Kedua adalah tipe religius,

[20] Jalaludin, *Psikologi Agama*, 171.
[21] Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim*, 82-85.

yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah keTuhanan, dan keyakinan agama.[22]

Sebagaimana teori yang telah dijelaskan diatas bahwa kegiatan ini sangatlah efektif sebab dapat meningkatkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti, dan mengemukakan pendapat yang kedua adalah meningkatkan rasa ingin tahu mengenai masalah-masalah keTuhanan, dan keyakinan agama. Upaya ini menunjukkan bahwa siswa senang akan keilmuan-keilmuan agama, dan mempunyai rasa ingin tahu yang lebih bahkan mendalam.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi terhadap Pembentukan Kepribadian Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati Magetan

1. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Ekstrakurikuler Formasi Sulitnya anggaran sekolah maupun proposal pengajuan untuk kegiatan keagamaan, dimana panitia dari kegiatan tersebut adalah anggota Formasi, oleh sebab itu sangat berpengaruh terhadap proses jalannya kegiatan tersebut.

   Tipe sosial, yaitu orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan.[23] Sebagaimana hasil wawancara peneliti, ketika anggaran sekolah tidak segera cair, maupun proposal yang sulit untuk diajukan ke sekolah, menyebabkan terjadinya masalah sosial, dimana kegiatan yang menyangkut seluruh anggota

[22] Jalaludin, *Psikologi Agama*, 171
[23] Ibid.

Formasi (bahkan lebih) akan terhambat proses kerja yang sudah diberikan oleh sekolah. Maka hendaklah program yang diberikan dari sekolah untuk Eskul Formasi dipermudah dalam prosesnya. Namun hal seperti ini akan memberikan indikasi bahwa antara siswa dan guru memiliki hubungan yang harmonis. Hingga ketika kondisi demikian, maka lebih mudah bagi pembina Eskul Formasi untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih berkepribadian Islami.

Kendala yang dihadapi selanjutnya adalah materi terlalu monoton yang diberikan oleh pembina terhadap anggota Formasi, berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi anggota Formasi, kurang tegasnya sanksi terhadap anggota yang tidak hadir Ekstrakurikuler tersebut, berpengaruh terhadap sedikitnya anggota yang hadir ketika kajian.

Tipe kepribadian yang teoritis adalah orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti, dan mengemukakan pendapat.[24] Dengan adanya wawancara seperti ini, maka dapat kita lihat kekurangan maupun masukan yang dapat dibenahi kedepannya, bahwa anggota Formasi lebih suka kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti, dan mengemukakan pendapat. Jadi ketika adanya kekurangan, maka siswapun sangat memiliki respon yang cepat.

2. Pengawasan terhadap perilaku anggota Formasi di luar lingkungan sekolah

   Seluruh dari kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler Formasi yang tertera dalam proker Formasi adalah penunjang Formasi dalam membentuk kepribadian

[24] Ibid

Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati, yaitu kegiatannya majalah dinding, pensantren kilat, pengajian rutin, kultum, pembacaan hadits setelah shalat berjamaah, rutinan mingguan sampai bulanan, dan baca tulis al-Qur'an dan sebagainya itu adalah penunjang bagi kami untuk membentuk kepribadian.

Sebab ada tanggung jawab yang dipikul manusia sebagai hamba Allah, yaitu memelihara iman dan takwa, karena ketaatan dan ketundukan itu ada jika ada iman dalam hati. Iman baru dipelihara karena iman itu bersifat fluktuatif, dan takwa juga harus dipelihara karena takwa merupakan aplikasi dari iman. Seseorang harus senantiasa kontinuitas ibadahnya, terutama shalat, agar menghindarkan diri dari kekejian dan kemungkaran. Oleh karena itu, *amar makruf nahi mungkar* harus dilakukan mulai dari diri sendiri, keluarga, dan selanjutnya kepada orang lain.[25]

Dengan upaya yang telah dilaksanakan ketua dan wakil Ekstrakurikuler Formasi ini, maka sangat membantu siswa untuk membentuk kepribadian para siswa mengenai Islam. Bahkan siswa lambat laun akan memiliki kesadaran dalam ibadah, tampak pula dalam komitmen beberapa siswa untuk melakukan shalat berjamaah setiap istirahat. Siswa membiasakan diri melakukan sholat dhzuhur, dan dhuha. Maka ini akan menjadikan sekolah sebagai pusat untuk membentuk kepribadian dan pengetahuan mengenai Agama Islam.

[25] Wahyuddin, Achmad, M. Ilyas, *Pendidikan Agama Islam*, 47.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di SMAN 1 Maospati Magetan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Formasi (Forum Amal dan Studi Islam) di SMAN 1 Maospati Magetan. Pelaksanaan Eskul Formasi melalui berbagai kegiatan keagamaan meliputi: majalah dinding, pesantren kilat pada bulan ramadhan, malam ibadah, kajian rutin mingguan (kajian ba'dha shalat jum'at dan pengajian umum malam jum'at), dan pembacaan hadits setiap selesai shalat berjamaah.

   Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pengurus harian yaitu mendata siswa istiqomah berjamaah di masjid, kultum setiap selesai shalat berjamaah, dan kegiatan infaq jum'at. Kegiatan dari bidang acara tahunan yaitu: pesantren kilat pada bulan ramadhan, zakat, seminar, dan qurban. Kegiatan dari bidang diklat dan dakwah yaitu: Malam Ibadah, majalah dinding, tausiyah melalui media sosial, dan pembuatan artikel. Kegiatan dari bidang utama Formasi yaitu kajian rutin mingguan dilakukan pada waktu ba'dha shalat jum'at dan pengajian umum malam jum'at bagi putra.

2. Dampak kegiatan Ekstrakurikuler Formasi terhadap pembentukan kepribadian Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati. Adapun dampak

kegiatan Eskul Formasi dalam membentuk kepribadan siswa, diantaranya terdapat dampak secara langsung dan secara tidak langsung. Dampak secara langsungnya ialah ketika siswa istiqomah mengikuti kajian ruhani dan amal-amal formasi, maka bergetar ruhani mereka, membuat terkesan dengan ilmu dan amalan agama, sehingga pada kehidupan kesehariannya mereka mulai terapkan menjadikan kehidupan siswa lebih baik. Kehidupan yang baik akan didapati pada bersosial, hubungan baik dan sopan kepada guru dan teman, orangtua, lingkungan bahkan pada nilai akademiknya dan lain sebagainya. Dampak secara tidak langsung ialah, para siswa akan melihat kepribadian kakak tingkat sebelum mereka yang sudah jauh lebih baik, hal itu akan menimbulkan semangat dalam amal agama melalui formasi hingga mencetak siswa siswi berkepribadian Islami, dan berkumpulnya orang-orang di satu majelis (formasi) membuat penularan keberkahan-keberkahan secara tidak langsung, menjadikan siswa mulai meniru-niru kepribadian orang-orang sholeh tersebut, bahkan menggali lebih dalam lagi mengenai ilmu-ilmu yang dituangkan oleh formasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Formasi terhadap Pembentukan Kepribadian Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati Magetan. Seluruh dari kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler Formasi adalah faktor pendukung terhadap pembentukan kepribadian Islami siswa. Faktor penghambatnya ialah, Sulitnya anggaran sekolah maupun proposal pengajuan untuk kegiatan keagamaan di sekolah

menjadikan penghambat yang berpengaruh terhadap proses berjalannya kegiatan tersebut, kendala bagi anggota Formasi adalah materi terlalu monoton yang diberikan oleh pembina terhadap anggota Formasi, berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi anggota Formasi, kurang tegasnya sanksi terhadap anggota yang tidak hadir Ekstrakurikuler tersebut, berpengaruh terhadap sedikitnya anggota yang hadir ketika kajian. Faktor penghambat akan menjadikan faktor pendukung bila hal tersebut dapat dioptimalkan secara baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh di SMAN 1 Maospati Magetan, maka penulis dapat memberikan saran yang mungkin dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelaksanaannya

1. Kepada kepala sekolah SMAN 1 Maospati Magetan, berdasarkan pengamatan penulis, hendaknya sekolah memberikan dukungan dan memperhatikan terselenggaranya kegiatan Ekstrakurikuler Formasi, karena kegiatan tersebut berpengaruh terhadap Kepribadian Islami siswa-siswi SMAN 1 Maospati.
2. Kepada pembina Ekstrakurikuler Formasi, hendaknya kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler Formasi perlu ditambah dan diprogramkan semenarik mungkin sehingga dapat memotivasi siswa agar siswa tidak merasa jenuh dalam kegiatan yang telah diselenggarakan.

3. Kepada siswa SMAN 1 Maospati Magetan, supaya lebih rajin dan tekun untuk mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Formasi serta hendaknya dapat diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar, hingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dengan kepribadian Islam.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Alim Muhammad. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006

Anas Muhammad. *Mengenal Metode Pembelajaran*

Arifin Imron. *Penelitian Kualitatif.* Malang: Kalimasahada Press. 1996

Basrowi *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta. 2008

Ernawati Sri *Peran Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Pembentukan Akhlak dan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMK Negeri 1 Klaten.* Skripsi: UIN SUKA. Yogyakarta

Firman Junaidi Arhan Remiswal. *Konsep fitrah dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2018

Harmadi. *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*

Herlambang Brian Lutfi. *Srategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kepribadian Muslim pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Karangdowo. Klaten Tahun Ajaran 2017/2018.* Skripsi: IAIN Surakarta. Solo

Ilyas M. Achmad. Wahyuddin. *Pendidikan Agama Islam.* Tim dosen Agama Islam. 2009

Jalaludin. *Psikologi Agama.* Jakarta: PT Raja Grafindo. 2004

Koswara E. *Teori-Teori Kepribadian.* Bandung: Eresco. 1991

Luthfiyah dan Fitrah. *Metodologi Penelitian (Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus)*. Sukabumi: Jejak. 2017

LN Yusuf Syamsu. *Teori Kepribadian.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008

Mahmudah Rifatul. *Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Ampel Tahun Ajaran 2014/2015.* Skripsi: Universitas Muhammadyah Surakarta. 2015

Marimba Akhmad D. *Pengantar Pendidikan Islam.* Bandung: PT Al Ma'arif. 1996

Musthofa Ali. *Wawancara.* di SMAN 1 Maospati. pada tanggal 22 November 2019

Masy'ari Anwar. *Membentuk Pribadi Muslim.* Bandung: Al Ma'arif. 1986

Moleong .J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016

Mujib Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam.* Jakarta: Darul Falah. 1999

Nashr Muhammad Asrul. *Wawancara.* di SMAN 1 Maospati. pada tanggal 22 November 2019

Noer Ali. *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru.* Pekanbaru: Jurnal Al-Thariqah

Paryontri Ananda Ramon. *Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan.* Univ Ahmad Dahlan Yogyakarta: Jurnal Kepribadian Islami dan Kualitas

PONOROGO

Rohman Saeful Moh. *Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019.* Bogor: Jurnal Prosding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam

Sahadi Humaedi. Dadan Sumara. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya.* Univ Padjadjaran, Jurnal Penelitian & PPM

Siswoyo Dwi. *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press. 2008

Suarjani Wayan Ni. *Stundent Centered Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasa.* Jurnal Pendidikan Dasar: 2019

Sujanto Agus. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008

Suyanto. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia memasuki Milineum III.* Yogyakarta: Adicita. 2000

Trisnanto Luthfi. *Wawancara.* di Kediaman Luthfi Trisnanto. pada tanggal 17 Januari 2020

Winarni Widi Endang. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif.* Jakarta: Bumi Aksara. 2018

PONOROGO